

**DAMPAK LISTRIK MASUK DESA
DI DESA CISANDE,
KECAMATAN CIBADAK
KABUPATEN SUKABUMI**

wisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

DAMPAK LISTRIK MASUK DESA DI DESA CISANDE, KECAMATAN CIBADAK KABUPATEN SUKABUMI

Tim Penyusun :

**Drs. Sugiarto Dakung
Dra. Hilderia Sitanggang
Dra. Fadjria Novari Manan
Wahyuningsih, B.A.
Raf Darnys
Drs. Harry Waluyo**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990**

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Dampak Listrik Masuk Desa di Desa Cisande, Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Dampak Listrik Masuk Desa di Desa Cisande, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

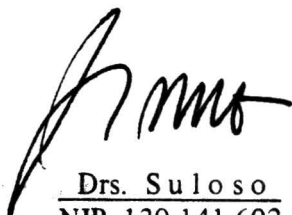
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suloso', is positioned above the printed name and NIP.

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1984/1985 meliputi antara lain aspek "Dampak Listrik Masuk Desa".

Proyek Penelitian Dampak Listrik Masuk Desa bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan peranan listrik dalam kehidupan masyarakat desa dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yang sesuai dengan apa yang digariskan dalam GBHN 1983.

Pelaksanaan kegiatan penelitian Dampak Listrik Masuk Desa berlangsung pada bulan Agustus 1984 di desa Cisande, kecamatan Cibadak, kabupaten Sukabumi dan telah selesai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya.

Kami menyadari bahwa naskah tersebut belum mendalam dan baru pada tingkat inventarisasi dan dokumentasi, sehingga di sana sini masih terdapat kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan lebih lanjut.

Dengan selesainya naskah "Dampak Listrik Masuk Desa di Desa Cisande, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi", kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bupati kabupaten Sukabumi
2. Kakandepdikbud kabupaten Sukabumi
3. Penilik Kebudayaan kecamatan Cibadak
4. Kepala Desa dan Aparatnya di desa Cisande

5. **Anggota Tim Peneliti Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya yang terdiri dari :**
Dra. Hilderia Sitanggang,
Dra. Fadjria Novari Manan,
Wahyuningsih, B.A.
Raf Darnys, dan
Drs. Harry Waluyo.
6. **Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.**

Semoga naskah ini bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut.

**PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA 1984/1985
ASPEK DAMPAK LISTRIK MASUK DESA
KETUA TIM PENELITIAN,**

ttd.

Drs. SUGIARTO DAKUNG
NIP. 030 138 125

DAFTAR ISI

	Hal.
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Masalah	2
2. Tujuan.....	2
3. Ruang Lingkup	3
4. Pertanggungjawaban Penelitian	4
BAB II MENEMUKENALI	9
1. Lokasi	9
a. Lingkungan Alam	9
b. Letak Geografis dan Komunikasi	10
c. Pola Perkampungan.....	11
2. Penduduk	12
a. Jumlah Penduduk	12
b. Keadaan Penduduk	16
c. Mobilitas	17

3. Matapencaharian Hidup dan Teknologi	17
a. Matapencaharian	17
b. Tingkat Teknologi	18
4. Latar Belakang Kebudayaan	19
a. Sejarah Desa	19
b. Struktur Pemerintahan Desa	21
c. Sistem Kemasyarakatan	24
d. Religi	25
e. Bahasa	25
f. Kesenian	26
BAB III LISTRIK MASUK DESA	27
1. Kehidupan Masyarakat Sebelum Ada Listrik . .	28
2. Hal-hal Yang Mendorong Penggunaan Listrik .	33
3. Perkembangan Listrik Sejak Awal Sampai Se-	35
karang	
4. Pemanfaatan Tenaga Listrik	36
BAB IV PENGARUH LISTRIK TERHADAP KEHIDUP-	
AN MASYARAKAT DESA	40
1. Pendahuluan	40
2. Pengaruh Dalam Bidang Ekonomi atau Mata-	42
pencaharian	
3. Pengaruh Dalam Bidang Teknologi	55
4. Pengaruh Dalam Bidang Pendidikan	61
5. Pengaruh Dalam Bidang Agama	65
6. Pengaruh Dalam Bidang Kesenian dan Rekrea-	67
si	
7. Pengaruh Dalam Bidang Kemasyarakatan	70
BAB V ANALISIS	77
1. Perobahan-perobahan yang terjadi dalam kehi-	
dupan dan penghidupan masyarakat desa Ci-	
sande	77
2. Pemanfaatan Listrik Oleh Masyarakat Dilihat	
dari Tujuan yang Diprogramkan Pemerintah . .	83
BAB IV KESIMPULAN	86
DAFTAR KEPUSTAKAAN	87
I N D E K	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai suatu negara yang sedang membangun, maka di mana-mana terlihat kegiatan-kegiatan dalam pembangunan. Di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara dengan jelas dinyatakan bahwa pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Dengan demikian dapatlah diartikan bahwa pembangunan adalah suatu usaha ke arah peningkatan kesejahteraan penduduk dalam segala bidang.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk adalah meningkatkan pemakaian listrik, sehingga pemakaian listrik tidak hanya dirasakan di kota-kota, tetapi juga sampai ke desa-desa, baik untuk alat penerangan maupun untuk usaha-usaha lain, seperti di bidang ekonomi.

Didorong oleh hasrat untuk memenuhi kebutuhan akan pemakaian listrik dan untuk pemerataan dalam bidang pembangunan, maka salah satu usaha pemerintah dalam hal ini adalah mencaangkan listrik masuk desa. Usaha ini dilaksanakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN), dengan program yang dikenal dengan nama: "Kelistrikan Desa" atau program "Listrik Pedesaan", yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah no. 18/1972.

Perusahaan Listrik Negara sebagai pengelola dari program pemerintah ini mendefinisikan "listrik pedesaan" sebagai "suatu usaha untuk mengelektifikasikan daerah pedesaan atau "Rural

Areas" (Dalam Makalah Pekan Apresiasi Bidang Pertambangan dan Energi tahun 1978). Namun di samping Perusahaan Listrik Negara (PLN), ada juga badan-badan lain yang mengusahakan masuknya listrik ke pedesaan, yaitu koperasi dan usaha swasta lainnya.

Pada saat ini usaha untuk meratakan pemakaian listrik sudah mulai dilaksanakan, sehingga kini sudah banyak desa-desa yang sudah mendapat penerangan dan merasakan manfaatnya, seperti penggilingan padi dan usaha penjahitan. Bahkan juga siaran televisi kini sudah dapat dinikmati oleh masyarakat pedesaan, sehingga penerangan pemerintah yang penting dalam waktu singkat sudah dapat diketahui masyarakat luas, komunikasi pun bertambah lancar dan cepat.

Dalam bidang pendidikan dan keagamaan manfaat listrik, juga dapat dirasakan yaitu dengan adanya penerangan pada malam hari, selain daripada itu di tempat-tempat ibadah tersebut juga telah dapat memakai pengeras suara. Dengan demikian berarti pula masuk bermacam-macam teknologi baru ke pedesaan, seperti pengaduk telur listrik, strika listrik, dan berbagai macam alat lain yang memakai tenaga listrik, sehingga makin terasa manfaat listrik di desa.

1. MASALAH

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah belum diketahui sejauh mana terjadi perubahan-perubahan dalam tata kehidupan masyarakat akibat listrik masuk desa, atau sejauh mana dampak sosial yang timbul akibat listrik masuk desa, baik positif maupun negatif.

Selain itu juga karena belum ada data dan informasi tentang dampak sosial listrik masuk desa pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional yang dapat dijadikan bahan kebijaksanaan dan pembinaan dalam bidang kebudayaan.

2. TUJUAN

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan peranan listrik dalam kehidupan masyarakat desa dalam rangka mewujudkan pembangunan Nasional yang sesuai dengan apa yang digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Selain daripada itu ingin diketahui sejauh mana manfaat yang diambil oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data informasi tentang listrik masuk desa, yang dapat dipergunakan sebagai bahan kebijaksanaan dan pembinaan di bidang kebudayaan.

3. RUANG LINGKUP

Yang dimaksud dengan ruang lingkup adalah materi-materi apa saja yang akan dioperasionalkan. Oleh karena itu ruang lingkup itu mencakup 2 hal, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

Ruang lingkup materi memberikan batasan kerja dari materi-materi yang dijadikan bahan penelitian ini. Batasan yang dipakai untuk pengertian Dampak Sosial listrik masuk desa adalah akibat-akibat yang timbul baik positif maupun negatif di dalam bidang sosial ekonomi karena listrik masuk ke desa. Perubahan-perubahan apa yang timbul dalam tata kehidupan masyarakat dengan adanya listrik. Dari batasan tersebut dapat dilihat :

1. Listrik masuk desa, yaitu bagaimana kehidupan masyarakat sebelum ada listrik dan hal-hal apa yang mendorong usaha untuk memasukkan listrik ke desa, serta perkembangan pemanfaatan listrik dari awal.
2. Pengaruh listrik terhadap kehidupan masyarakat dalam bidang :
 - ekonomi
 - teknologi
 - pendidikan
 - agama
 - kesenian/rekreasi
 - sosial.

Dalam Ruang Lingkup materi ini juga akan diungkapkan lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaan masyarakat setempat. Dengan demikian dapat digambarkan bagaimana kehidupan masyarakat di lokasi penelitiannya.

Penelitian Dampak Sosial Listrik Masuk Desa ini mengambil tempat di desa Cisande, yang terletak di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Desa ini diambil sebagai lokasi penelitian oleh karena penduduk desa ini telah lama mengenal listrik, walaupun secara resmi listrik baru masuk ke desa ini pada tahun 1974, tetapi sejak 1958 masyarakat di desa ini sudah mengenal listrik,

karena ada seorang haji yang mengusahakan energi listrik dengan menggunakan kincir yang dijalankan dengan air.

Dengan sudah lamanya penduduk mengenal listrik, maka diharapkan banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya dalam masyarakat desa Cisande, hal ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan di desa ini.

4. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Penelitian Dampak Sosial Listrik Masuk Desa ini dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan. Adapun tahap-tahap kegiatan tersebut adalah: tahap persiapan, kepustakaan, tahap pengumpulan data di lapangan, tahap pengolahan data dan terakhir adalah penulisan laporan.

Di dalam pertanggungjawaban ini masing-masing tahap akan diuraikan satu persatu. Selain dari pada itu akan dikemukakan pula hambatan-hambatan yang ditemui di lapangan.

a. Tahap Persiapan.

Dalam tahap persiapan ini dilakukan beberapa kali pertemuan untuk menyusun anggota tim, yang terdiri dari :

1. Drs. Sugiarto Dakung (Penanggungjawab aspek)
2. Dra. Hilderia Sitanggang (Sekretaris)
3. Wahyuningsih B.A. (Anggota)
4. Raf Darnis (Anggota)
5. Dra. Fadjria Novari Manan (Anggota)
6. Drs. Harry Waluyo (Anggota)

Setelah terbentuk tim, pertemuan-pertemuan dilanjutkan untuk membuat Term Of Reference (TOR), kerangka dasar, serta pedoman penelitian yang akan menjadi pedoman bagi para peneliti di lapangan. Pembicaraan ini mulai berlangsung dari pertengahan bulan Mei 1984 sampai dengan pertengahan Juni 1984.

Dengan tersusunnya Term of Reference ini maka penelitian dapat diarahkan dan dimulai. Di samping itu kerangka terurai yang juga dibuat merupakan penjabaran lebih lanjut dari pokok-pokok pembahasan yang terdapat dalam bab-bab kerangka dasar. Selain dari pada itu kerangka terurai ini mencoba pula mencari unsur-unsur yang paling kecil, sehingga dapat dijadikan bahan-

bahan untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen yang dipakai berbentuk pedoman wawancara dan kuesioner.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian wawancara dengan para informan (Lurah, Ketua LKMD, Pengusaha di bidang ekonomi, bidang teknologi, tokoh agama/muslim), guru, tokoh pemuda, tokoh di bidang olah raga dan kesenian. Kemungkinan diterapkan pula teknik penelitian observasi.

Dalam persiapan ini ditentukan pula lokasi penelitian, yaitu di desa Cisande, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi. Desa ini terletak kurang lebih 12 km sebelah utara ibu kota Sukabumi.

Sebelum desa Cisande ditetapkan sebagai lokasi penelitian terlebih dahulu dikumpulkan data-data tentang desa yang telah dimasuki listrik dari arsip Perusahaan Listrik Negara. Berdasarkan data-data yang didapat dari Perusahaan Listrik Negara ini, kemudian diadakan pra penelitian ke beberapa desa di daerah Sukabumi dan Cianjur.

Pra penelitian ini dilakukan oleh 2 (dua) orang anggota tim. Dari hasil pra penelitian ini dan pembahasan tim ditetapkan desa Cisande sebagai daerah penelitian. Selain itu telah pula dimintakan izin penelitian kepada Dit Sospol Depdagri, serta kepada Pemda Kabupaten Sukabumi.

b. Tahap Pengumpulan Data Kepustakaan.

Sebelum terjun ke lokasi penelitian, maka terlebih dahulu dikumpulkan data kepustakaan yang diperkirakan dapat mendukung penulisan laporan. Pengumpulan data kepustakaan dilaksanakan mulai pertengahan bulan Juni 1984 sampai dengan bulan Juli 1984, yang diteruskan dengan pengolahan data kepustakaan.

Data-data kepustakaan diambil dari koran-koran, majalah-majalah, buku-buku yang ada di berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan P.L.N., Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN), perpustakaan harian Kompas, dan harian Sinar Harapan.

c. Tahap Pengumpulan Data di Lapangan.

Penelitian di lapangan dilaksanakan sejak tanggal 10 Agustus 1984 sampai dengan tanggal 24 Agustus 1984. Pada penelitian ini

instrumen yang dipakai adalah pedoman wawancara dan kuesioner yang dibagikan pada responden. Kuesioner yang dibagikan berjumlah 150 lembar dan kembali sebanyak 138 lembar.

Selain dari pada itu juga dilakukan wawancara dengan beberapa informan. Tidak kalah penting adalah dilengkapi observasi (pengamatan) di lapangan dan pengambilan foto-foto sebagai pelengkap data.

Di dalam penelitian ini tidak banyak hambatan-hambatan yang dihadapi. Para responden cukup terbuka dalam memberikan jawaban. Selain dari pada itu pamong desa sendiri banyak memberikan bantuan pada waktu tim mengadakan penelitian, sehingga penelitian ini berjalan lancar dan dapat selesai pada waktunya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

d. Tahap Pengolahan Data.

Dengan selesainya pengumpulan data di lapangan, maka dimulailah pengolahan data yang telah berhasil dikumpulkan. Pengolahan ini dimulai pada bulan November 1984 sampai bulan Desember 1984.

Dalam pengolahan data ini maka semua data yang didapat di lapangan diklasifikasikan untuk dapat dipakai sebagai bahan penulisan.

e. Tahap Penulisan.

Penulisan laporan dimulai bulan Januari 1985 dan berakhir kira-kira pertengahan bulan Maret 1985. Penulisan naskah dibukukan oleh suatu tim yang sekaligus sebagai tim peneliti.

Sistematika penulisan sesuai dengan kerangka dasar dari penelitian. Oleh karena itu di dalam penulisan ini terdapat 6 bab, dilengkapi dengan Bibliografi, Indeks dan lampiran.

Dari 6 bab ini, 3 bab merupakan bab inti yang memberikan penjelasan tentang Dampak sosial listrik masuk desa di daerah penelitian yaitu desa Cisande. Sedangkan tiga bab lainnya; satu bab merupakan Pendahuluan yang merupakan penjelasan tentang penelitian. Satu bab menerangkan tentang latar belakang kebudayaan dari masyarakat desa Cisande, sedangkan satu bab yang lain merupakan kesimpulan dari penulisan ini.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan satu persatu pokok-pokok masalah-masalah yang diuraikan dalam bab-bab tersebut :

Bab I : Pendahuluan.

Merupakan bab yang memberikan penjelasan-penjelasan tentang kegiatan penelitian ini, sejak dari tahap persiapan dimulainya kegiatan ini sampai selesainya penulisan.

Bab II : Menemukanali.

Dalam bab ini diuraikan tentang lokasi daerah penelitian, yaitu tentang lokasi, penduduk dan tentang latar belakang kebudayaan dari masyarakat desa Cisande. Diharapkan dengan membaca bab ini dapat diketahui bagaimana keadaan desa penelitian dan latar belakang kebudayaan yang didukung oleh masyarakat desa Cisande.

Bab III : Listrik Masuk Desa.

Dalam bab ini diuraikan bagaimana kehidupan masyarakat sebelum adanya listrik di desa ini. Kemudian hal-hal apa yang mendorong masyarakat di desa ini untuk memasang listrik, dan juga diuraikan bagaimana perkembangan listrik sejak dari awal sampai kini, dan juga uraian untuk apa saja listrik dimanfaatkan.

Bab IV : Pengaruh Listrik Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa.

Dalam bab ini diuraikan pengaruh yang timbul pada masyarakat dalam bidang-bidang ekonomi, teknologi, pendidikan, agama, kesenian/rekreasi dan bidang sosial.

Bab V : Analisa.

Dalam bab ini dianalisa perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan pemanfaatan listrik oleh masyarakat daerah penelitian dilihat dari tujuan yang diprogramkan pemerintah.

Bab VI : Kesimpulan.

Dalam bab ini disajikan kesimpulan umum dari penulisan ini. Dengan selesainya penulisan naskah ini, maka dapatlah disaji-

kan hasil penelitian dalam bentuk sebuah laporan walaupun masih belum sempurna, karena di dalam penelitian adanya faktor keterbatasan waktu dan kemampuan tim peneliti merupakan salah satu hambatan dalam menyusun naskah ini.

BAB II

MENEMUKENALI

1. LOKASI

a. Lingkungan Alam

Keadaan alam, Desa Cisande adalah salah satu di antara 13 desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat. Keadaan alamnya berbukit-bukit dengan lereng yang diselingi oleh lembah-lembah dan kali-kali kecil. Kali yang mengalir melintasi desa ini adalah kali Cimahi dengan beberapa anaknya yaitu Cipuntang, Cijalingan dan Ciereng. Kali Cimahi ini mengalir sepanjang tahun dan bermuara di laut Jawa bagian selatan.

Sebagaimana desa-desa lainnya di daerah Sukabumi, desa Cisande mempunyai iklim sejuk dengan curah hujan rata-rata 300 mm setiap tahun. Tanahnya berwarna coklat tua yang terdiri dari tanah liat, tanah lumpur dan tanah pasir, yang menyebabkan tingkat kesuburan tanahnya boleh dikatakan sedang saja. Walaupun kualitas tanahnya hanya sedang saja, akan tetapi daerah Cisande baik juga untuk lahan pertanian, terutama pertanian di sawah. Hal ini dimungkinkan oleh curah hujan yang cukup serta air yang mengalir sepanjang tahun di desa ini.

Alam Flora.

Dengan adanya iklim sejuk dan curah hujan yang cukup serta air yang mengalir sepanjang tahun memungkinkan semua tanah

yang ada di desa Cisande dapat ditumbuhi dan ditanami pepohonan. Di desa ini terdapat berbagai jenis tanaman keras seperti pohon kelapa, pohon durian, mangga, manggis, rambutan, jambu dan buah-buahan lainnya. Di sela-sela pekarangan rumah dapat pula dijumpai jenis-jenis tanaman pertanian seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, pisang dan sayur-sayuran.

Pada bagian yang lain terdapat semak-semak dengan berbagai jenis pepohonan seperti pohon enau (aren), pohon bambu serta pohon-pohon kayu besar lainnya. Hasil-hasil tersebut pada umumnya digunakan penduduk untuk memenuhi kebutuhan bahan-bahan bangunan rumah.

Alam Fauna.

Jenis-jenis binatang yang terdapat di desa Cisande antara lain adalah: sapi perah, kerbau, domba (biri-biri), kambing, kelinci, ayam dan itik. Binatang-binatang tersebut di atas merupakan jenis binatang ternak (piaraan) yang dipelihara penduduk. Di samping berbagai jenis binatang ternak tersebut di atas, sebagian penduduk ada pula yang memelihara ikan air tawar, seperti ikan mujair, tawes, ikan mas, dan gurame. Ikan air tawar ini dipelihara penduduk di dalam kolam-kolam ikan yang dibuat secara tradisional. Pemeliharaan ikan air tawar ini merupakan salah satu usaha penduduk di bidang perikanan air tawar sebagai tambahan pendapatan.

Di semak-semak atau di sawah-sawah banyak pula terdapat binatang-binatang seperti kucing hutan, tikus dan berbagai jenis ular serta bermacam-macam unggas atau burung. Binatang-binatang tersebut hidup dengan bebas di sekitar kediaman penduduk sebagai binatang liar.

b. Letak Geografis Dan Komunikasi

Letak geografis.

Desa Cisande sebagai desa sampel dalam penelitian termasuk wilayah Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat, terletak antara 0°17'30" Bujur Timur dan 6°42'30" Lintang Selatan dan berada pada ketinggian 600 meter dari permukaan laut. Luasnya lk. 92,883 h.a. yang terdiri dari lk. 11 ha areal

perkampungan, 80 ha lahan sawah dan selebihnya tegalan dan kolam ikan. Desa tersebut sebelah Utara berbatas dengan desa Talaga, sebelah Selatan berbatas dengan desa Lembursawah/Ciheulang, sebelah Timur berbatas dengan desa Cimahi dan sebelah Barat berbatas dengan desa Cijalingan.

Letak desa Cisande sangat strategis, yaitu di tengah-tengah antara Cibadak dan Sukabumi yang dihubungkan oleh jalan protokol. Jarak antara Cisande dan ibukota Kecamatan Cibadak lk. 8 km, dan jarak antara Cisande dengan ibukota Kabupaten Sukabumi lk. 8,5 km.

Komunikasi.

Desa Cisande sudah lama dilalui jalan aspal yaitu jalan protokol yang menghubungkan kota Sukabumi dengan kota Jakarta. Dengan lajunya pembangunan desa di daerah-daerah pada saat ini, Cisande pada gilirannya memiliki sarana jalan yang semakin baik. Tadinya jalan-jalan yang menghubungkan desa Cisande dengan desa-desa lainnya masih berupa jalan diperkeras, kini sudah diaspal. Jalan ini terkenal dengan nama jalan Kabupaten. Untuk perhubungan di dalam desa Cisande sendiri digunakan jalan desa. Jalan inipun sudah diperkeras (jalan batu).

Alat pengangkut yang beroperasi di desa ini untuk menghubungkan desa Cisande dengan desa-desa lainnya atau untuk keperluan berbelanja ke pasar dipergunakan ojek (sepeda motor) dan mobil Daihatsu kecil. Sedangkan transportasi yang menghubungkan desa Cisande baik dengan kota Kecamatan Cibadak, maupun dengan kota Kabupaten Sukabumi sudah banyak digunakan kendaraan Bus umum.

Dengan adanya sarana-sarana jalan dan alat-alat transportasi yang semakin baik, maka komunikasi antar penduduk desa Cisande dengan penduduk desa lainnya menjadi lebih mudah.

Alat komunikasi lainnya, di desa Cisande pada saat ini sudah ada radio dan televisi. Alat-alat ini dapat digunakam baik sebagai hiburan maupun untuk memperoleh penerangan serta informasi.

c. Pola Perkampungan

Pada umumnya pola perkampungan di desa Cisande adalah pola perkampungan mengelompok. Pada rumah-rumah penduduk

yang terdapat di pinggir jalan, tampak suatu kelompok perumahan penduduk yang memanjang di kiri-kanan jalan yang kesemuanya menghadap ke jalan. Pada kelompok rumah penduduk yang berada di tengah (bukan di pinggir jalan) baik letak maupun menghadapnya tidak teratur.

Satu hal yang menonjol di desa Cisande terlihat adanya banzak selokan-selokan, di mana airnya dialirkan ke kolam-kolam ikan milik penduduk. Di samping itu air selokan ini dialirkan pula ke rumah-rumah penduduk, melalui *kolam petanegan* (kolam penyaringan) yang terdapat di depan rumah. Dari kolam petanegan ini airnya disalurkan ke kulah yang telah disediakan di belakang rumah, sehingga airnya dapat dipakai untuk mandi dan mencuci pakaian. Air untuk minum pada umumnya penduduk menggunakan air dari *air nyusu* (mata air) yang terdapat di lembah-lembah.

Sarana komunikasi antara penduduk desa Cisande dengan penduduk desa lainnya, dibuat jalan-jalan desa yang pada saat ini sudah dilantai dengan batu (diperkeras). Di pinggir desa dijumpai pohon-pohon yang rimbun seperti pohon bambu, pohon duren, pohon nangka dan sebagainya.

Rumah tempat tinggal penduduk desa Cisande dibangun di atas tanah milik. Penduduk pada umumnya mendirikan rumah dengan bahan-bahan bangunannya dari kayu, bambu dengan atap genteng. Bagi penduduk desa yang mampu, mereka membuat rumah dengan menggunakan bahan semen, kapur, pasir, kayu dan genteng. Rumah biasa disebut rumah tembok. Setiap rumah tempat tinggal harus dilengkapi dengan dapur, tempat mandi dan jamban (kakus). Dapur terdapat di dalam rumah bagian belakang, sedangkan jamban dan tempat mandi terletak di belakang rumah. Di kolam-kolam ikan selalu dibuatkan jamban.

2. PENDUDUK

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data bulan Mei 1984 jumlah penduduk desa Cisande berjumlah 4353 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 2072 jiwa dan penduduk perempuan 2281 jiwa. Jumlah seluruh kepala keluarga (K.K.) adalah sebanyak 1284 K.K.

Tingkat pendidikan penduduk desa Cisande boleh dikatakan masih dalam tingkat sedang. Hal ini sesuai dengan perkembangan pendidikan di desa tersebut, di mana penduduknya hanya sebagian kecil saja yang dapat meneruskan pendidikannya baik ke pendidikan pesantren maupun ke perguruan tinggi. Penduduk desa ini sebagian besar hanya sampai ke tingkat pendidikan SMTP dan SMTA saja.

Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasar kelompok umur dan tingkat pendidikan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini. (lembar berikut).

TABEL 1
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN KELOMPOK UMUR
DAN PENDIDIKAN DI DESA CISANDE

No.	Kelompok Umur	Tingkat Pendidikan	Sekolah		Tidak Sekolah		Jumlah	Ket.
			L	P	L	P		
1.	0 - 4	-	-	-	275	291	566	
2.	5 - 6	T.K.	2	-	74	94	170	
3.	7 - 13	S.D.	329	310	75	69	783	
4.	14 - 17	S.M.T.P.	145	179	27	38	389	
5.	18 - 21	S.M.T.A.	97	102	185	136	520	
6.	21 ke atas	Pesantren dan Perguruan Tinggi	43	26	820	1036	1925	
J U M L A H			616	617	1456	1664	4353	

SUMBER: Diolah dari Laporan Jumlah Penduduk Desa/Kelurahan Cisande, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi Tahun 1984.

Melihat kenyataan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa tingkat pendidikan penduduk di desa Cisande adalah dalam taraf sedang. Hal ini disebabkan terbatasnya sarana pendidikan di desa tersebut di mana hanya terdapat 3 buah Sekolah Dasar, 4 buah Madrasah dan 2 buah Pesantren. Sedangkan SMTP dan SMTA belum ada di desa ini, sehingga untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah tersebut harus pergi ke tempat lain, misalnya ke Cibadak atau ke Sukabumi. Di samping jauhnya sekolah tempat belajar, faktor biaya sekolah juga menjadi penghambat kemajuan pendidikan.

Jika melihat jumlah penduduk berdasarkan atas usia, maka kita akan dapat mengetahui jumlah penduduk yang produktif di

desa Cisande. Jumlah penduduk yang produktif di desa tersebut dihitung dari usia 14 tahun sampai dengan usia 55 tahun. Pada umumnya anak yang sudah berusia 14 tahun sudah dapat membantu orang tuanya bekerja di sawah, di ladang, di bengkel-bengkel atau membantu berjualan dan sebagainya. Kadang-kadang anak yang masih berumur 12 atau 13 tahun pun sudah dapat membantu orang tuanya bekerja, akan tetapi jumlahnya tidak begitu banyak. Di desa ini usia produktif dapat mencapai usia 57 tahun. Walaupun ada juga sebagian penduduk di atas usia 57 tahun yang masih juga dalam usia produktif, dan masih kuat bekerja di sawah, di ladang, di bengkel-bengkel atau sebagai pedagang, akan tetapi jumlahnya sedikit sekali.

Untuk lebih memperjelas hal ini dapat dilihat komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur (tabel 2) seperti berikut:

TABEL 2
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN KELOMPOK UMUR

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 - 4	275	291	566
2.	5 - 6	76	94	170
3.	7 - 13	404	379	783
4.	14 - 17	172	217	389
5.	18 - 21	282	238	520
6.	21 keatas	863	1062	1925
JUMLAH		2072	2281	4353

SUMBER: Diolah dari Laporan Jumlah Penduduk Desa/Kelurahan Cisande, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi Tahun 1984.

Jika kita melihat tabel di atas, maka dapatlah kita memperkirakan jumlah penduduk yang produktif di desa itu. Jumlah penduduk yang produktif baik laki-laki maupun perempuan dapat dilihat dalam kelompok umur 14 tahun ke atas (sebagian besar). Perhitungan ini didasarkan atas anggapan penduduk setempat, bahwa setiap anak yang sudah tamat sekolah dasar atau sudah berumur lebih dari 12 tahun, mereka sudah dapat membantu orang tua mereka untuk bekerja di ladang, di sawah, berdagang dan sebagainya.

Bila dilihat jumlah penduduk dari segi mata pencaharian, maka penduduk desa Cisande yang paling menonjol adalah sebagai petani dan sekaligus sebagai pemilik. Kemudian menyusul buruh tani yang jumlahnya cukup banyak. Pada urutan berikutnya terdapat para pedagang dan karyawan. Jumlah pedagang hampir dua setengah kali jumlah karyawan. Mata pencaharian penduduk desa ini cukup bervariasi, karena selain mata pencaharian tersebut di atas, masih banyak lagi macam mata pencaharian lainnya, seperti tukang ojek, tukang jahit, perbengkelan, sopir, penggilingan padi dan sebagainya. Kesemua ini dikelompokkan ke dalam mata pencaharian lain-lain.

Untuk lebih jelas lagi tentang jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini (tabel 3).

TABEL 3.
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No.	Jenis Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Karyawan	113	7	120
2.	Tani	402	342	744
3.	Buruh tani	257	145	402
4.	Dagang	154	132	286
5.	Tukang	41	—	41
6.	Pensiunan	30	7	37
7.	Lain-lain	33	574	607
8.	Yang belum/tidak bekerja	—	—	4353
J U M L A H		1030	1207	4353

SUMBER: Diolah dari Laporan Jumlah Penduduk Desa/Kelurahan Cisande. Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi Tahun 1984.

Apabila kita perhatikan data penduduk berdasarkan mata-pencaharian, sebagaimana tercantum pada tabel di atas, maka desa Cisande boleh dikatakan termasuk suatu desa pertanian, di mana lahannya cukup untuk dijadikan lahan pertanian.

b. Keadaan Penduduk

Penduduk Asli.

Penduduk desa Cisande 99% terdiri dari penduduk asli dan hanya 1% penduduk pendatang. Penduduk asli desa ini termasuk suku bangsa Sunda, dimana asal usul nenek moyang mereka berasal dari daerah Kuningan. Pola kebudayaan mereka pada dasarnya sama dengan apa yang dimiliki suku bangsa Sunda lainnya. Mereka berbahasa Sunda, dengan adat-istiadat Sunda. Walaupun demikian karena kondisi, situasi serta lajur perkembangan sosio budayanya, desa Cisande ini mempunyai corak yang sedikit berbeda dengan penduduk tanah pasundan lainnya.

Penduduk asli ini merupakan komponen yang menentukan, karena itu kelangsungan hidup adat-istiadat sebagai norma pengatur penertiban masyarakat tergantung dari sikap mereka terhadap unsur adat-istiadat itu sendiri. Tetapi dilain pihak mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar, yang dapat merubah sikap dan pandangan mereka terhadap adat-istiadat mereka sendiri.

Penduduk Pendatang.

Sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa penduduk pendatang di desa Cisande jumlahnya kecil sekali yaitu 1% dari jumlah penduduk desa tersebut. Di antara penduduk pendatang ini hanya seorang yang berasal dari suku bangsa lain, yaitu seorang pengusaha pemilik motel Rafflesia. Selebihnya adalah penduduk pendatang tersebut berasal dari desa-desa di sekitar desa Cisande, yang masih termasuk suku bangsa Sunda. Kedatangan mereka ke desa Cisande disebabkan adanya perkawinan antara mereka dengan penduduk desa Cisande dan ada pula karena pekerjaan seperti guru sekolah Dasar dan sebagainya.

Hubungan penduduk asli dan penduduk pendatang berjalan cukup baik, karena sikap ramah dan selalu terbuka terhadap pendatang. Dan begitu pula sebaliknya, penduduk pendatang sangat mudah menyesuaikan diri dengan penduduk asli, hal ini disebabkan penduduk pendatang hampir seluruhnya juga suku bangsa Sunda.

c. Mobilitas

Mobilitas penduduk tentu berkaitan erat dengan tersedianya sarana dan prasarana. Perhubungan adalah faktor penunjang kelancaran arus transportasi dan komunikasi antar wilayah, antara suatu tempat dengan tempat yang lain atau antara desa dengan kota. Apabila prasarana perhubungan sebagai jaringan komunikasi cukup memadai, serta fasilitas kendaraan cukup banyak, sudah barang tentu akan mempengaruhi pula mobilitas penduduk, khususnya penduduk desa dalam mengadakan kontak dengan dunia luar.

Sebagaimana diketahui desa Cisande adalah sebuah desa yang terletak di pinggir jalan raya, di mana jaringan komunikasi yang menghubungkan desa tersebut baik dengan kota kecamatan maupun dengan kota Kabupaten sudah terbuka sejak lama, sehingga memudahkan lancarnya arus lalu lintas kendaraan yang setiap hari pulang pergi membawa penumpang yang ingin bepergian. Di dalam desa terdapat beberapa jalan desa yang sudah diperkeras (jalan batu) yang memperluas jaringan komunikasi antar kampung dalam desa. Untuk menghubungkan desa Cisande dengan desa lainnya ada pula jalan aspal yaitu jalan Kabupaten. Dengan adanya jaringan komunikasi yang cukup baik turut pula menunjang mobilitas penduduk desa untuk bepergian dari suatu tempat ke tempat yang lain, khususnya ke kota Cibadak atau ke kota Sukabumi untuk berbelanja dan berjualan atau keperluan lainnya.

Melihat kenyataan ini, mobilitas penduduk desa Cisande cukup tinggi. Dengan adanya mobilitas tinggi ini, sudah barang tentu dapat menumbuhkan kontak dengan dunia luar yang akan membawa pengaruh budaya dari luar sehingga turut pula mempengaruhi daya penalaran penduduk Cisande terhadap konsep-konsep kebutuhan baik dalam bidang perekonomian maupun dalam bidang sosial budaya.

3. MATA PENCAHARIAN HIDUP DAN TEKNOLOGI

a. Mata Pencarian

Mata pencarian pokok penduduk desa Cisande cukup bervariasi, yaitu terdiri dari bertani, buruh tani, berdagang, karyawan, bertukang, perbengkelan dan sebagainya.

Karena desa ini termasuk desa pertanian, dengan sendirinya mata pencaharian di sektor pertanianlah yang banyak dilakukan penduduk. Pertanian di desa ini adalah khusus pertanian di sawah dengan bercocok tanam padi. Pertanian di sawah ini adalah sangat memungkinkan, karena airnya yang mengalir sepanjang tahun yang berasal dari kali Cimahi. Luas areal persawahan di desa ini lk 20 ha dengan jumlah petani pemilik lk. 17,09% dari jumlah penduduk.

Selain menjadi petani dan pemilik sawah sebagai mata pencaharian pokok, masih ada yang mata pencahariannya hanya sebagai buruh tani, yaitu lk. 9,24%, kemudian dagang/jualan lk. 6,57%, karyawan 2,76% dan selebihnya menjadi tukang, tukang jahit, tukang ojek, tukang bengkel dan sebagainya.

Bagi penduduk Cisande di samping mata pencaharian pokok, mereka masih pula memanfaatkan sisa-sisa waktunya untuk berupaya melakukan kegiatan lain untuk menambah penghasilan guna meringankan beban rumah tangganya, antara lain memelihara ayam, domba, kambing, sapi perah serta memelihara ikan di kolam.

Untuk mengetahui jumlah atau tinggi rendahnya pendapatan perseorangan dari penduduk memang sangat sulit, karena ber-variasinya mata pencaharian serta sebagian besar penduduk tidak mempunyai standar penghasilan yang tetap. Akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa pendapatan perseorangan di desa Cisande rata-rata adalah tergolong menengah.

b. Tingkat Teknologi

Dalam mengembangkan ekonomi rumah tangga, dikembangkan sistem teknologi yang memberikan pedoman anggota masyarakatnya dalam usaha adaptasi dengan lingkungannya. Dalam pengembangan teknologi pada masyarakat desa Cisande memang kelihatan ada perubahan dalam beberapa hal. Namun demikian masyarakat desa ini pada hakekatnya masih berpegang dan berpedoman pada teknologi tradisional. Dalam hal ini dapat dilihat dalam usaha pertanian, industri rumah tangga/kerajinan dan sebagainya masih menggunakan alat-alat dan cara-cara tradisional.

Dalam perkembangan ekonomi desa, di mana terbukanya jaringan-jaringan komunikasi dan transportasi serta dibarengi pula oleh listrik masuk desa, mau tidak mau masyarakat desa Cisande dihadapkan ke arah perubahan teknologi. Jika tadinya orang-

orang desa memakai sepeda sebagai alat transportasi, maka pada saat ini mereka menggunakan sepeda motor atau mobil. Di samping itu penduduk desa sudah mulai mengenal barang-barang baru yang berasal dari kota seperti: radio, tape recorder, televisi, kulkas dan sebagainya.

Khususnya mengenai listrik masuk desa di desa Cisande pemanfaatannya baru dirasakan oleh masyarakatnya sebagai alat penerangan di waktu malam hari dan sebagai penunjang alat hiburan seperti radio, tape recorder, televisi dan sebagainya. Baik di bidang pertanian maupun di bidang industri rumah tangga/ industri kerajinan, pengaruh listrik ini belum begitu kelihatan, karena yang menggunakan tenaga listrik sebagai penopang alat produksi baru terdapat 2 orang pengusaha di desa ini yaitu masing-masing pada penggilingan padi dan bengkel pembuatan dandang (seeng).

Dengan demikian dapat digambarkan secara umum, bahwa teknologi masyarakat desa Cisande pada saat ini masih dalam proses perubahan dari teknologi tradisional ke teknologi madya.

4. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

a. Sejarah Desa.

Sebelum desa Cisande merupakan satu bentuk pemerintahan desa seperti sekarang ini, pada zaman dahulu merupakan hutan belaka. Bahwa daerah ini kemudian menjadi satu pedesaan, adalah mempunyai suatu riwayat tersendiri untuk desa Cisande.

Menurut orang-orang tua di desa itu, yang kemudian dituturkan kembali oleh kepala desa, riwayat desa Cisande adalah sebagai berikut :

Pada zaman dahulu kala ada satu keluarga suami istri berke-lana ke arah barat. Apa sebab dan tujuan mereka itu berkelana, kurang diketahui. Yang jelas mereka itu berasal dari suku bangsa Sunda daerah Kuningan, Jawa Barat dan sang suami bernama Wang Sadipa.

Perjalanan kedua suami istri itu makin lama makin jauh ke arah barat, kalau mereka merasa penat disitulah mereka berhenti dan jika matahari mulai terbenam disitulah mereka bermalam. Setelah sekian lama mereka berkelana, sebagaimana biasanya

mereka berhenti pada suatu tempat untuk melepaskan lelah. Tempat itu merupakan sebuah lembah yang dibatasi tebing dan di tengah-tengahnya dialiri oleh sebuah kali. Tanahnya kelihatan subur dan udaranya sejuk dan nyaman, yang membuat betah Wang-Sadipa dan istrinya untuk tinggal di tempat itu. Barangkali sudah ditakdirkan Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa Wang Sadipa dan istrinya sudah sepakat untuk tinggal menetap di tempat itu, lalu mereka mendirikan sebuah pondok kecil untuk tempat tinggal mereka.

Tidak berapa jauh dari pondok Wang Sadipa ada sebuah batu besar yang posisinya bersandar ke sebuah tebing. Wang Sadipa menyebutkan batu itu batu *nyarande* (batu bersandar). Lama kelamaan tempat itu dinamakan orang *nyarande* dan kali yang mengalir ke tempat itu disebut *Cinyarande*. Karena mungkin kebiasaan orang Sunda lebih suka mengikutkan nama kali untuk nama suatu desa atau kampung, maka nama yang dikenal bukanlah *nyarande* lagi, akan tetapi *Cinyarande*. Kemudian nama ini berubah menjadi *Cisande*. Demikianlah riwayat asal-usul nenek moyang orang Cisande dan sekaligus asal mula nama Cisande itu sendiri.

Setelah desa Cisande merupakan satu unit pemerintahan desa yang berbentuk kelurahan, maka kelurahan Cisande meliputi 21 kampung yaitu: 1. Kampung Cipuntang, 2. Kampung Coblong, 3. Kampung Talaga Girang, 4. Kampung Talaga Tengah, 5. Kampung Talaga Hilir, 6. Kampung Cikukulu I, 7. Kampung Cikukulu II, 8. Kampung Pondok Lingsir, 9. Kampung Karadenan, 10. Kampung Bantar Karet, 11. Kampung Babakan, 12. Kampung Nagrog, 13. Kampung Cijalingan, 14. Kampung Kadupugur, 15. Kampung Cisande, 16. Kampung Cisande Hilir, 17. Kampung Cibalung I, 18. Kampung Cibalung II, 19. Kampung Parung Baliung, 20. Kampung Pingku dan 21. Kampung Pasir Angin.

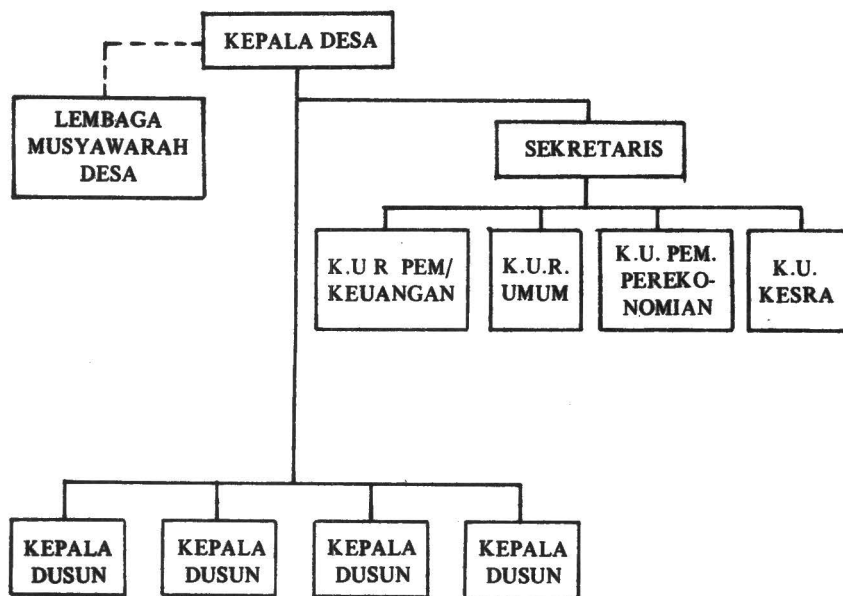
Pada tahun 1982 kelurahan Cisande dipecah menjadi 2 kelurahan yaitu kelurahan Cisande dan Kelurahan Cijalingan. Karena pemekaran ini, maka kelurahan Cisande ini daerahnya semakin kecil yang terdiri dari 10 kampung yaitu: 1. Kp. Cipuntang, 2. Kp. Coblong, 3. Kp. Talaga Girang, 4. Kp. Talaga Tengah, 5. Kp. Talaga Hilir, 6. Kp. Cikuhulu I, 7. Kp. Cikuhulu II, 8. Kp. Pondok Lingsir, 9. Kp. Karadenan dan 10. Kp. Pengku.

Pada tahun 1984 kelurahan Cisande dimekarkan lagi menjadi 2 kelurahan yaitu kelurahan Cisande dan kelurahan Talaga. Dengan adanya pemekaran ini, kelurahan Cisande semakin bertambah kecil daerah kekuasaannya yang hanya terdiri dari 6 kampung yaitu: 1. Kp. Talaga Hilir, 2. Kp. Cikuhulu I, 3. Kp. Cikuhulu II, 4. Kp. Pondok Lingsir, 5. Kp. Karadenan dan 6. Kp. Pengku.

b. Struktur pemerintahan desa.

Pada prinsipnya struktur organisasi pemerintahan desa merupakan pembagian tugas, agar pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan dengan lancar. Keberhasilan dalam suatu pekerjaan/pelaksanaan tugas adalah menjadi tanggung jawab bersama antara kepala desa dan aparat-aparatnya. Agar fungsi pokok pemerintahan desa dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil dalam pelayanan masyarakat serta program pembangunan, maka perlu ada pembagian tugas dan wewenang dalam pemerintahan desa. Pembagian tugas tersebut diatur dalam Undang-Undang No. 5 tahun 1979 tentang struktur Organisasi Pemerintahan Desa. Dengan demikian struktur Pemerintahan Desa Cisande adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA CISANDE



Sesuai dengan peraturan pelaksanaan Undang-Undang No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa, maka kedudukan, tugas dan fungsi pemerintahan desa di Cisande adalah sebagai berikut: Kepala Desa (Lurah) adalah alat pemerintah yang berada langsung di bawah Camat dan dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Gubernur Jawa Barat melalui Camat dan Bupati. Kepala Desa mempunyai tugas sebagai penyelenggara dan penanggung jawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah, urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan ketenteraman dan ketertiban. Di samping itu kepala desa juga mempunyai fungsi antara lain :

- menggerakkan partisipasi masyarakat,
- melaksanakan tugas dari pemerintah atasannya,
- melaksanakan koordinasi terhadap jalannya pemerintah desa,
- bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas di bidang pembangunan dan kemasyarakatan,
- melaksanakan tugas-tugas dalam rangka pembinaan ketenteraman dan ketertiban.

Di desa Cisande tidak terdapat wakil kepala desa — yang ada ialah seorang sekretaris yang mempunyai tugas-tugas menyelenggarakan pembinaan administrasi pemerintahan desa dan memberikan pelayanan staf kepada kepala desa. Di samping itu sekretaris juga berfungsi untuk: Melaksanakan urusan surat menyurat, kearsipan dan laporan serta mewakili kepala desa apabila kepala desa berhalangan. Tugas dan fungsi kepala-kepala meliputi hal-hal seperti di bawah ini.

Kepala urusan pemerintahan dan keuangan mempunyai tugas melaksanakan administrasi keuangan.

Kepala urusan umum mempunyai tugas melaksanakan administrasi tata usaha pemerintahan kelurahan dan berfungsi memberikan pelayanan staf pemerintahan kelurahan.

Kepala urusan pemerintahan, perekonomian mempunyai tugas melaksanakan administrasi pemerintahan yang ada kaitannya dengan pembangunan.

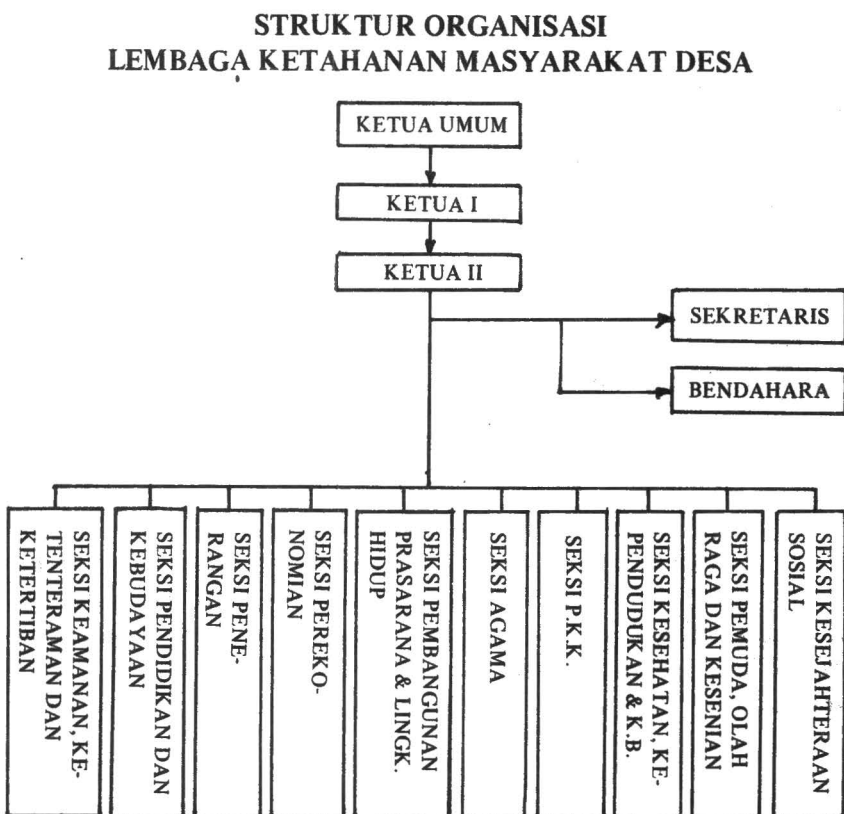
Kepala urusan kesra mempunyai tugas melaksanakan administrasi kesra pemerintahan desa dan berfungsi pelayanan staf pemerintahan desa.

Kepala dusun mempunyai tugas melaksanakan tugas kepala desa dalam wilayah kerjanya dan berfungsi membantu pelaksanaan tugas kepala desa. Kepala dusun ini membawahi 2 atau 3 kampung dan hal ini sesuai dengan kebutuhan desa itu sendiri.

Dalam struktur organisasi pemerintahan desa ini terdapat pula Lembaga Musyawarah Desa (L.M.D.). L.M.D. ini adalah tempat atau wadah untuk menampung segala aspirasi masyarakat yang kemudian disampaikan kepada kepala desa.

Di samping organisasi pemerintahan Desa, ada lagi satu organisasi yang bernama Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa yang tugas dan fungsinya adalah untuk membantu kelancaran pemerintahan desa. Sebagai Ketua Umum LKMD ini adalah kepala desa sendiri.

Untuk lebih jelasnya susunan Struktur Organisasi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa Cisande adalah sebagai berikut:



c. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kekerabatan.

Masyarakat desa Cisande, sebagaimana masyarakat Sunda lainnya mengakui kedua garis keturunannya, baik dari garis keturunan ayah maupun dari garis keturunan ibu.

Pada umumnya di Jawa Barat dan khusus di desa Cisande, bahwa kelompok kekerabatan yang terpenting adalah: rumah tangga, keluarga batih, keluarga luas. Rumah tangga, yang mula-mula terdiri atas sepasang suami isteri merupakan kelompok kekerabatan yang terkecil dari suatu masyarakat.

Kelompok kekerabatan yang lengkap terdiri dari seorang bapak, ibu dan anak-anaknya yang belum kawin. Kelompok keluarga ini disebut keluarga batih, di mana sang suami berperan sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kelangsungan hidup para anggotanya. Pada umumnya bapak terutama bertugas selaku pencari nafkah, sedangkan ibu bertugas sebagai pengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya.

Masyarakat Cisande mengenal pula keluarga luas, yaitu anak-anak dari keluarga batih, mendapat jodoh dan mengadakan suatu perkawinan dengan orang lain, sehingga keluarga itu menjadi semakin luas.

Stratifikasi Sosial.

Pelapisan sosial yang merupakan golongan-golongan dalam masyarakat Cisande pada hakekatnya masih ada. Hanya saja tidak seperti zaman dahulu lagi, di mana ada golongan menak (keturunan bangsawan) dan golongan cacah (rakyat jelata) yang mempunyai perbedaan yang sangat tajam. Golongan menak dan cacah ini sudah tidak kelihatan lagi di desa Cisande.

Berdasarkan kenyataan pada saat ini, golongan-golongan yang timbul adalah golongan atasan yang terdiri dari mualim dan orang-orang kaya. Golongan ini sangat berpengaruh di desa Cisande. Kemudian disusul oleh golongan menengah yang terdiri dari pegawai, ABRI, pedagang dan petani menengah. Yang terakhir adalah golongan bawah yang terdiri atas buruh kecil, pedagang kecil dan petani biasa. Perbedaan ketiga golongan ini tidak terlalu menonjol dan seolah-olah tidak dirasakan bahwa hal itu benar-benar ada.

Walaupun ada penggolongan-penggolongan sebagaimana tersebut di atas, akan tetapi dalam hal perjodohan tidaklah menjadi penghalang yang berarti. Yang penting adalah saling pengertian antara pria dan wanita serta antara kedua pihak orang tua mereka masing-masing, maka perkawinan itu dapat berlangsung dengan baik. Pendek kata dalam hal mencari jodoh tidak begitu diutamakan soal keturunan. Pokoknya asal kedua pihak (laki-laki dan perempuan) suka sama suka dan saling mencintai dan bersepakat untuk hidup bersama dalam membangun rumah tangga.

d. R e l i g i

Umumnya masyarakat Cisande dewasa ini adalah penganut agama Islam yang taat. Hal ini terbukti dengan adanya mesjid-mesjid dan langgar-langgar serta pesantren-pesantren di setiap pelosok desa Cisande. Pada masyarakat Sunda, khususnya Cisande, bahwa dalam kehidupannya sehari-hari dapat diketahui sifat-sifat ke-Islaman-nya; mereka rajin bersembahyang dan berpuasa pada bulan suci Ramadhan.

Di samping penganut Islam yang taat, masyarakat desa Cisande masih mempertahankan nilai-nilai tinggi warisan budaya nenek moyang mereka. Adat istiadat warisan para leluhurnya tetap dipelihara dengan penuh hormat. Mereka melakukan adat istiadatnya secara tertib dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa adat-istiadat tersebut sangat erat hubungannya dengan sistem kepercayaan lama orang Sunda. Sistem kepercayaan ini tercermin di dalam upacara-upacara adat, seperti upacara kelahiran, upacara kehamilan dan upacara kematian. Semua upacara tersebut dikenal sebagai upacara krisis. Di dalam upacara perkawinan dilaksanakan berbagai macam selamatan dan tindakan tertentu. Selamatan atau "sedekah" disebut *ngarawehkeun*. Maksudnya menghubungkan diri dengan arwah-arwah leluhur serta orang tua yang telah wafat, untuk memohon izin dalam melakukan sesuatu pekerjaan, mohon berkat dan perlindungan agar memperoleh selamat, kebahagiaan dan terhindar dari segala mara bahaya. Terasa, bahwa hubungan dengan para arwah leluhur atau *karuhun* masih tetap berlangsung.

e. B a h a s a

Bahasa yang dipergunakan masyarakat Cisande baik dalam pemakaian sehari-hari maupun dalam upacara-upacara adat adalah

bahasa Sunda. Kadang-kadang dalam kedinasan dipakai pula bahasa Sunda oleh pejabat atasan kepada bawahannya. Hal yang tersebut belakangan ini mungkin untuk memudahkan pengertian saja, supaya informasi yang diberikan tidak keliru. Bagi orang Sunda sendiri ada kecenderungan merasa geli dan tidak sopan, bila berbicara dengan bahasa lain sesama orang Sunda. Pada umumnya masyarakat Cisande dapat dan memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Bahasa Indonesia biasa mereka pergunkan kepada pendatang yang tidak dapat berbahasa Sunda. Dengan kesadaran bahwa merekapun tampaknya menghindari kesalahan pahaman yang dapat menyinggung perasaan dan adat sopan santun, yang mungkin diakibatkan oleh kata-kata tertentu yang dalam bahasa Sunda dapat diartikan kurang baik.

Dalam bahasa Sunda terdapat sistem *undak usuk basa*, yaitu tingkatan bahasa. Umumnya yang dipakai sekarang di desa Cisande ada 3 tingkat yaitu: basa lemes (bahasa halus), basa sedang (bahasa sedang) dan basa kasar. Bahasa halus digunakan dalam berbicara antara yang muda terhadap yang tua, atau orang yang dihormati karena tingkatannya lebih tinggi. Bahasa sedang digunakan dalam komunikasi antar sesama, baik usia maupun status sosialnya. Sedangkan bahasa kasar dipergunakan bila berkomunikasi dengan tingkatan yang lebih rendah; orang yang sudah akrab; atau sedang dalam marah.

f. Kesenian

Pada umumnya orang-orang Sunda, khususnya masyarakat Cisande gemar sekali kepada macam-macam kesenian. Selain mereka gemar kepada kesenian-kesenian daerahnya sendiri, mereka senang juga kepada kesenian-kesenian asing, seperti kesenian Melayu, Arab dan Barat, selama kesenian tersebut tidak bertentangan dengan adat atau kepribadian mereka. Bentuk-bentuk kesenian yang ada di desa Cisande yaitu: musik, seni karawitan, jaipong, seni tari, rebana dan pencak silat.

Kesenian-kesenian tersebut biasa ditanggap atau dipertontonkan untuk hiburan keluarga atau untuk umum. Pada ulang tahun kemerdekaan, yaitu setiap tanggal 17 Agustus biasa dimeriahkan dengan jaipongan dan kasidahan.

BAB III

LISTRIK MASUK DESA

Pembangunan dapat diartikan sebagai usaha ke arah peningkatan kesejahteraan masyarakat di segala bidang kehidupan. Sehubungan dengan peningkatan kesejahteraan itu pemerintah sejak Pelita I dan Pelita II telah memberlakukan peraturan pemerintah no. 18/1972. Perusahaan Listrik Negara (PLN) diberi tugas oleh pemerintah untuk menyebarluaskan jaringan listrik ke desa-desa. Dalam pelaksanaannya, PLN telah membuat batasan-batasan tentang *listrik pedesaan* dan *desa*: *Listrik pedesaan* adalah mengelektrifikasikan daerah pedesaan (rural areas). Sedangkan yang dimaksudkan dengan *desa* adalah suatu kesatuan hukum wilayah yang dipimpin oleh seorang *kepala desa* yang secara pemerintahan berada di bawah kecamatan. PLN mengklasifikasikan desa sebagai berikut: desa swadaya, desa swakarya, dan desa swasembada. Ruang lingkup listrik pedesaan adalah semua desa, yaitu desa swadaya, desa swakarya dan desa swasembada maupun daerah pedesaan lainnya.

Dengan masuknya listrik dari PLN ke desa Cisande diduga akan membawa pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat setempat. Dalam hal ini, listrik tidak hanya digunakan sebagai alat penerangan, tetapi dipergunakan pula sebagai tenaga penggerak peralatan dalam rumah tangga, seperti pengaduk telur yang digerakkan dengan tenaga listrik, seterika listrik, televisi dan sebagainya. Kemungkinan lain yang diduga akan timbul adalah

berubahnya sistem teknologi yang akan mempengaruhi bidang ekonomi, misalnya dalam pembuatan "seeng". Hal ini sekaligus akan merubah sistem matapencaharian masyarakat desa Cisande. Selain itu, dalam bidang sosial, kegiatan-kegiatan yang berupa kesenian maupun rekreasi juga mengalami perubahan. Demikian halnya dengan bidang agama dan pendidikan. Pemakaian tenaga listrik, cukup membantu pelaksanaan kegiatan di bidang agama dan pendidikan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat itu (dampak positif dari listrik) tentunya akan tergantung pada tingkat kemampuan yang dimiliki warga/masyarakat setempat dalam memanfaatkan tenaga listrik itu sebaik-baiknya sehingga dapat menunjang/meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Cisande.

1. KEHIDUPAN MASYARAKAT SEBELUM ADA LISTRIK

Pada bagian ini akan diungkapkan apa dan bagaimana kehidupan penduduk desa Cisande sebelum ada listrik, dalam pembahasannya dikaitkan langsung sasaran penelitian, yaitu: bidang ekonomi, bidang teknologi, bidang pendidikan, bidang agama, dan bidang kesenian serta rekreasi yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri.

a. Kehidupan Masyarakat Desa Cisande Dalam Bidang Ekonomi.

Matapencaharian pokok penduduk desa Cisande adalah bertani. Di samping itu matapencaharian tambahan penduduk antara lain sebagai buruh tani.

Usaha penduduk yang terlihat sudah agak maju, misalnya usaha "lantak" (sejenis makanan yang terbuat dari talas dan pisang). Usaha ini sudah dipasarkan ke Jakarta. Usaha lantak ini merupakan usaha "keluarga" yang masih terkait dengan hubungan kekerabatan. Usaha lantak yang ada di Jakarta, Bandung, Tasikmalaya, Cirebon, dan Surabaya adalah orang Majalengka (Jawa Barat).

Usaha lantak di desa Cisande adalah milik Bapak/Ibu Mahmud yang dimulai sejak tahun 1977. Sampai saat ini, rumah pak Mahmud yang digunakan pula sebagai tempat usaha lantak belum menerima penerangan listrik dari PLN. Penerangan yang dipergunakan ialah lampu neon dan bahkan yang dinyalakan dengan

tenaga ACCU serta penerangan petromaks yang menggunakan bahan bakar minyak tanah.

Banyak usaha-usaha kecil dari penduduk desa Cisande yang sudah diadakan jauh sebelum listrik masuk desa misalnya: Usaha meubel, oncom, peti kemas, tanah lempung, penggilingan padi dan lain-lain. Namun sampai saat penelitian ini dilakukan sebagian besar dari usaha-usaha yang disebutkan di atas belum menggunakan listrik baik untuk penerangan maupun untuk tenaga mesin. Mereka masih menggunakan tenaga manusia dengan petromaks untuk penerangan.

Ada di antara penduduk yang mengusahakan penggilingan padi dengan menggunakan tenaga diesel, sekalipun waktu itu listrik belum masuk desa Cisande. Mesin diesel yang dipakai ada dua buah. Walaupun listrik sudah masuk pada saat penelitian ini pemilik gilingan padi itu tidak mau mengganti dengan tenaga listrik. Listrik itu hanya digunakan untuk penerangan di dalam rumah dan untuk alat rumah tangga seperti TV., radio, pompa air, sterika dan lain-lain.

Dengan menggunakan tenaga dua diesel hasilnya sangat memuaskan yaitu padi bisa langsung dimasukkan bersama tangkainya ke dalam alat perontok. Kemudian dimasukkan lagi ke dalam alat pemecah kulit, yang dinamai MOLEN (molen adalah bahasa Belanda untuk "penggiling"). Kulit yang sudah pecah lalu dimasukkan lagi ke dalam alat pemecah kulit ari yang dinamai "ICHI". Beras sudah pisah dari dedak. Kalau belum bersih benar, dimasukkan lagi ke dalam "HINGKI" yaitu alat pembersih yang terakhir, biasanya beras sudah bisa langsung dimasak. Semua alat tersebut terbuat dari kayu dan kaleng. Hingga penelitian ini dilakukan masih banyak usaha penduduk desa Cisande yang belum menggunakan listrik baik sebagai penerangan maupun untuk tenaga mesin. Usaha-usaha ini merupakan matapencaharian tambahan bagi penduduk desa Cisande walaupun listrik belum masuk.

b. Kehidupan Masyarakat Desa Cisande Dalam Bidang Teknologi.

Penduduk desa Cisande pada umumnya dianggap kurang maju (sederhana) bila dibanding penduduk kota. Masyarakat yang kurang maju (sederhana) pada umumnya memiliki teknologi yang masih sederhana juga. Dengan pengertian bahwa alat-alat yang

digunakan belum memakai tenaga listrik. Biasanya teknologi yang sederhana ini masih didasarkan pada penggunaan tenaga manusia, tenaga hewan dan tenaga yang ada pada alam sekitarnya seperti, matahari, angin, air, dan lain-lain. Cara menggunakan teknologi yang masih sederhana ini tidak sulit, sehingga tidak perlu tingkat pendidikan yang khusus, cukup dengan pendidikan yang diajarkan di lingkungan keluarga. Alat-alat yang masih sederhana ini mudah diperoleh dan harganya tidak terlalu mahal.

Walaupun demikian bukan berarti bahwa penduduk desa Cisande sama sekali tidak mengenal tenaga listrik. Sebelum listrik masuk desa Cisande penduduk sudah menggunakan radio dan televisi dengan tenaga accu yang dapat mereka beli di Sukabumi. Dengan demikian sebelum masuk listrik ke desa Cisande masyarakat sudah lama mengenal alat-alat yang menggunakan tenaga listrik dan berarti pula sudah mengetahui manfaat dari listrik itu.

c. Kehidupan masyarakat Cisande dalam bidang pendidikan

Taraf pendidikan suatu masyarakat sangat menentukan terhadap cara hidup dari suatu masyarakat baik fisik ataupun non-fisik. Bagaimana dengan pendidikan masyarakat Cisande?

Pendidikan di desa Cisande itu dapat dibedakan atas pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal biasanya diberikan pada pagi hari dan sore hari, sedangkan pendidikan non formal biasanya pada malam hari dengan menggunakan pemerangan petromaks. Tenaga pengajar didatangkan dari desa Cisaat, sebagai tenaga honor.

Sampai penelitian ini dilakukan SD yang ada di desa Cisande belum ada yang memakai listrik. Ada sebuah SD yang letaknya dekat Kantor Kelurahan, tetapi apabila ada kegiatan arus listrik disambung dari balai desa. Begitu juga SD. Madrasah yang ada di pondok Sengsir, baik SD Madrasah Ibtidaiyah maupun Madrasah Diniyah belum ada yang berlangganan listrik. SD Ibtidaiyah ini sudah disamakan dengan kurikulum SD Negeri, tetapi Diniyah masih mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh agama. Walaupun sudah mengikuti kurikulum yang berbeda tetapi tujuannya tetap sama yaitu untuk memberikan pendidikan baik materiil maupun spirituil. Kegiatan dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan pelajaran diusahakan pada pagi dan sore

hari. Tetapi apabila ada kegiatan lain yang terpaksa harus dilakukan pada malam hari, mereka pakai petromaks. Bila petromaks itu rusak terpaksa pelajaran dihentikan atau ditunda sampai kesempatan yang akan datang.

Di Pondok Sengsir keadaannya adalah sama yaitu belum ada listrik baik di sekolah maupun di rumah-rumah penduduk, tetapi penduduk sudah banyak memiliki alat-alat listrik seperti televisi, radio, tape-recorder dan lain-lain yang dipasang dengan tenaga accu. Mereka sudah dapat menghargai manfaat siaran radio dan TV.

d. Kehidupan masyarakat desa Cisande dalam bidang Agama.

Penduduk desa Cisande dapat dikatakan sebagian besar menganut agama Islam. Di daerah bersangkutan tidak ada rumah ibadah yang lain, selain mesjid dan langgar. Sekitar desa Cisande terdapat 17 rumah ibadah, 6 buah mesjid dan 11 langgar. Rumah-rumah ibadah ini sangat dimanfaatkan penggunaannya. Sebagai contoh langgar yang dipakai hari Minggu pagi untuk pengajian oleh kaum ibu/wanita dan pada malam harinya pengajian untuk laki-laki.

Penduduk Cisande baik wanita maupun laki-laki giat melakukan pengajian dan begitu juga anak-anak. Di samping kegiatan-kegiatan pengajian juga kegiatan-kegiatan hari-hari besar agama selalu dilaksanakan, dan tempatnya di mesjid atau di langgar.

Pengajian yang dilakukan pada waktu malam hari selalu menggunakan petromaks sebagai penerangan di mesjid/langgar. Kalau mereka pergi ke mesjid atau pulang dari langgar selalu membawa senter. Adakalanya perjalanan dari rumah sampai mesjid dibawa lampu teplok. Dengan demikian tak menjadi halangan bagi mereka untuk melakukan kegiatan agama pada malam hari.

e. Kehidupan Masyarakat Cisande dalam bidang Kesenian dan Olah raga.

Bentuk kesenian yang kita jumpai di Indonesia ada bermacam-macam sesuai dengan kebudayaan masing-masing suku bangsanya. Kesenian masyarakat Cisande, dimana penduduk mayoritas adalah suku bangsa Sunda; tentu keseniannya adalah kesenian khas Sunda. Yang terkenal pada saat ini dan merupakan kebudayaan Sunda serta dapat dikatakan banyak digemari adalah tari *Jaipong*-

an. Berdasarkan keterangan responden di desa Cisande, bentuk kesenian Jaipongan ini tidak berkembang lagi dan hampir dilupakan orang.

Mengenai seni bela diri, berdasarkan penelitian pada saat sekarang agak berkembang dan latihannya diadakan pada sore hari di samping itu masih ada kegiatan olah raga lainnya seperti bulu-tangkis, tenis meja, volley ball dan lain-lain. Latihan untuk kegiatan ini diadakan pada sore hari tetapi ada juga yang malam hari. Apabila latihan dilakukan pada malam hari mereka memakai petromaks untuk penerangan.

Dengan masuknya listrik ke desa Cisande maka kesenian dan olah raga tampaknya mulai berkembang, karena jadwal latihan di-tambah.

f. Kehidupan Masyarakat Cisande dalam bidang Kemasyara-katan.

Hidup sederhana bagi masyarakat desa sudah merupakan hal yang biasa. Keakraban antar tetangga mereka pertahankan. Untuk membina persatuan antar warga desa, maka setiap kegiatan di desa selalu dilaksanakan dengan cara gotong royong, tanpa memper-hitungkan waktu serta untung rugi dari kegiatan itu. Mereka akan merasa aman dan tenteram apabila pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan gotong royong. Sehingga kegiatan gotong royong ini sudah menjadi kebiasaan warga desa Cisande. Sistem gotong-royong yang masih dilakukan dari dahulu sampai sekarang adalah gotong ro-yong bersih desa. Bersih desa ini dimaksudkan untuk membersih-kan selokan, makam, serta memberi batu-batuan pada jalan, agar pada waktu musim hujan tidak becek.

Adakalanya kegiatan gotong royong ini berdasarkan inisiatif masyarakat, tetapi kadang-kadang berdasarkan instruksi dari Ka-bupaten yang disampaikan melalui Camat kepada Lurah, yang selanjutnya disampaikan kepada penduduk setempat. Walaupun kegiatan atas inisiatif dari masyarakat sendiri, tetapi harus diaju-kan pada mandor terlebih dahulu, lalu diteruskan kepada Lurah (Kepala Desa). Setelah itu Kepala Desa yang menginstruksikan langsung kepada penduduk setempat.

Di samping kegiatan dikemukakan di atas, masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain dari penduduk desa. Seperti kegiatan

PKK, arisan, masak memasak, jahit menjahit dan lain-lain. Semua kegiatan ini dilakukan dengan alat-alat yang sederhana, walaupun tidak memakai alat-alat listrik seperti sekarang ini hasilnya memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kehidupan penduduk desa Cisande sebelum masuk listrik dapat dikatakan lumayan. Usaha-usahanya semua menggunakan tenaga manusia, listrik pada mulanya hanya untuk penerangan saja. Akan tetapi, dengan masuknya listrik lama kelamaan penduduk mulai memanfaatkan teknologi baru pada bidang usaha mereka. Namun ini juga terjadi dalam jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan modal mereka yang sangat terbatas. Namun demikian ada perubahan-perubahan yang positif dalam kehidupan penduduk desa Cisande akibat adanya listrik masuk desa.

HAL-HAL YANG MENDORONG PENGGUNAAN LISTRIK

Kalau diperhatikan secara umum banyak faktor yang mendorong warga desa menggunakan tenaga listrik, antara lain :

- a. Untuk penerangan. Dimaksudkan untuk penerangan rumah, jalan dan tempat-tempat usaha tertentu. Dengan menggunakan listrik penerangan bisa mempercepat tercapainya pekerjaan serta hasilnya dapat ditingkatkan. Di samping itu kerja bisa lebih lama. Selain itu keamanan dan ketenteraman terpelihara.
- b. Untuk pengembangan usaha. Yang dimaksudkan untuk pengembangan usaha di sini di samping waktu bekerja bisa lebih lama dan karena efisiensi dapat ditingkatkan maka usahanya dapat diperluas. Dengan demikian tentu hasilnya akan lebih banyak. Misalnya usaha penjahit, selama ini menggunakan mesin tanpa listrik, hasilnya 2—3 stel satu hari. Tetapi sesudah menggunakan mesin memakai listrik hasilnya 6—7 stel satu hari serta jahitannya lebih rapi. Dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa usaha menjahit sudah semakin berkembang. Selain itu ada gejala menambah usaha baru. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah semula usahanya hanya sebuah, tetapi sesudah ada listrik mereka dapat menambah usaha lain. Sebagai contoh dapat kita ambil antara lain usaha restoran, salon percetakan, dan menjahit.

- c. Untuk mendorong tumbuhnya industri baru. Di sini dimaksudkan bahwa selama ini (sebelum ada listrik) belum ada industri yang memerlukan tenaga penggerak yang kuat, tetapi sesudah listrik masuk tumbuh di sana sini industri, baik industri besar maupun kecil. Misalnya barang-barang pecah belah atau barang kebutuhan lain. Perlu ditambahkan industri ini bisa diadakan apabila ada arus listrik.
- d. Segi lain yang mendorong mereka memakai listrik karena gengsi. Di sini listrik bukan ditinjau dari segi kegunaannya, tetapi mereka merasa ketinggalan dari teman-teman, sehingga ada kalanya rasa malu terhadap teman. Memang banyak yang demikian karena sudah dipasang listrik di rumahnya, tetapi ada kalanya lampu listrik tidak dipakai, malahan diganti dengan lampu teplok dengan alasan bayaranannya tinggi. Kemudian mereka hanya pada waktu tertentu saja lampu dinyalakan. Padahal prinsip dari listrik desa adalah mengusahakan biaya seminimal mungkin agar jangan menambah beban dari penduduk desa.

Dari hasil wawancara dengan penduduk Cisande kebanyakan memasang atau memasukkan listrik hanya untuk penerangan dan alat-alat rumah tangga seperti TV, radio, tape recorder, dan lain-lain. Ada juga yang memasang listrik di desa Cisande digunakan untuk mengembangkan usahanya, serta menambah usaha baru. Tetapi untuk membuat industri baru sampai penelitian ini dilakukan tidak ada yang berprinsip demikian.

Biasanya penduduk yang punya usaha selalu berusaha menambah arus listriknya untuk mengembangkan atau untuk membuka usaha baru. Penambahan arus ini dilakukan dengan cara mengajukan permohonan kepada PLN. Apabila arus listriknya memungkinkan permintaan penduduk desa Cisande akan dipenuhi. Seperti halnya dengan Haji Odang, di samping ada restoran ia mempunyai usaha salon kecantikan, susu perah dan peternakan ayam. Demikian juga dengan restoran Rafflesia di samping rumah makan, juga masih punya usaha motel.

Semua kegiatan yang kita uraikan di atas itu menggunakan tenaga listrik dengan jumlah arus yang besar. Pengusaha biasanya tidak dapat sekaligus mengajukan permohonan penambahan besar,

karena tidak mungkin dilayani oleh PLN. Caranya bertahap, pertama mendapatkan lk. 900 watt umpamanya, tahap kedua mendapatkan 1300 watt dan seterusnya, akhirnya sampai memiliki arus yang dikehendaki. Dengan demikian akhirnya bisa membuka usaha lebih dari satu.

Tetapi ada juga penduduk yang menyampaikan keluhannya karena permohonannya belum terkabulkan. Hal ini mungkin disebabkan ada beberapa ketentuan yang diminta oleh PLN belum dapat dipenuhi oleh pemohon. Hal ini kadang-kadang belum difahami oleh para calon pelanggan bahwa ada ketentuan-ketentuan yang berlaku, mengingat tenaga listrik itu di samping berguna juga berbahaya.

PERKEMBANGAN LISTRIK SEJAK AWAL SAMPAI SEKARANG.

Sejak Pelita I pemerintah menugaskan kepada PLN untuk menangani listrik masuk desa. Masuknya listrik ini ke desa-desa dapat melalui berbagai-bagai cara, ada yang dimasukkan sebagai Inpres, juga ada yang melalui Koperasi, tetapi tidak jarang yang memasang secara pribadi. Dengan kata lain dana untuk Pembangunan Kelistrikan desa diusahakan dari :

- 1). Bantuan Pemerintah (APBN)
- 2). Bantuan Pemda (APBD)
- 3). Bantuan Masyarakat/gotong royong
- 4). Pinjaman jangka panjang dari luar negeri dengan persyaratan ringan (loan)
- 5). Kredit ekspor
- 6). Pinjaman Bank dalam negeri.

Demikian juga di desa Cisande ada listrik Inpres, Koperasi, dan ada yang memasang secara kolektif dengan bantuan PLN.

Di desa Cisande sebelum listrik disalurkan oleh PLN sebenarnya sudah ada listrik yang diperoleh dari kekuatan dinamo yang digerakkan oleh tenaga diesel, sejak tahun 1956. Dengan demikian sudah ada di antara penduduk desa Cisande yang menggunakan listrik. Mula-mula mereka menggunakan sebuah dinamo yang digerakkan oleh kincir air yang berkekuatan 1000 watt. Pada waktu itu kurang lebih 40 rumah tangga di desa Cisande sudah dapat memperoleh penerangan listrik.

Kemudian sekitar tahun 1971 secara gotong royong diusahakan sebuah generator yang kekuatannya 1500 watt, ini juga digerakkan dengan bahan bakar solar. Yang menggunakan generator ini sekitar 150 rumah tangga dapat menikmati penerangan listrik rata-rata 10 watt. Kemudian sekitar tahun 1974 desa Cisande mendapat aliran listrik yang disalurkan oleh PLN, sehingga semakin banyak penduduk desa Cisande yang dapat menikmati listrik.

Sebelum listrik disalurkan oleh PLN, listrik yang ada itu hanya digunakan untuk penerangan saja. Karena selain arus listrik yang jumlahnya masih minim, alat-alat listrik pun belum banyak memasuki desa Cisande. Dengan demikian dalam kegiatan rumah tangga maupun kegiatan dalam usaha masih menggunakan tenaga manusia dan alat-alat tradisional. Dalam kehidupan sehari-haripun alat-alat yang digunakan masih tradisional. Dengan alat yang tradisional ini, hasilnya pun masih sederhana juga. Namun demikian dengan adanya listrik baik yang dari dinamo atau generator itu, mereka lambat laun dapat mengenal alat-alat elektronik. Apalagi dengan masuknya listrik dari PLN sekitar 1974 mengakibatkan semakin banyak barang-barang elektronik yang masuk ke desa Cisande.

PEMANFAATAN TENAGA LISTRIK.

Dalam Program Pembangunan Kelistrikan Desa Pemerintah mengemukakan tujuan program kelistrikan sebagai berikut:

Bertitik tolak dari asas PLN dalam pembangunan kelistrikan Nasional maka kelistrikan desa diperinci lagi dengan butir-butir:

1. Memasuki daerah pedesaan dimana 80% masyarakat Indonesia bermukim tersebar di sekitar 60.000 desa (desa di luar kota).
2. Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat pedesaan di bidang pendidikan, kesempatan kerja, kesehatan, kebudayaan lingkungan, kehidupan keluarga.
3. Menyediakan prasarana dan sarana yang sangat penting dalam pertumbuhan kegiatan-kegiatan ekonomi yang langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan.
4. Menghemat investasi energi secara Nasional dengan mengurangi kelistrikan non PLN (unit pembangkit berkapasitas kecil dan tidak terkontrol).

Pemanfaatan listrik itu dapat ditinjau dari dua segi yaitu pemanfaatan dalam kegiatan sosial dan pemanfaatan dalam kegiatan ekonomi. Kegiatan sosial ini dimaksudkan pemanfaatannya pada tempat-tempat ibadah, tempat pendidikan, tempat pengobatan dan lain-lain. Sedangkan kegiatan-kegiatan ekonomi ini dimaksudkan pemanfaatannya pada pengairan untuk pertanian, ditujukan mengairi sawah, karena pengairan yang tetap tidak ada.

Iswardi Jahya dalam tulisannya mengenai Feasebility Study untuk kelistrikan desa mengemukakan bahwa, di beberapa desa pernah diusahakan sistem pengairan yang teratur tetapi karena keadaan alam yang berbukit-bukit, tidak rata maka usaha ini hanya dapat mencakup beberapa gelintir daerah yang kebetulan berdekatan dengan sumber air.

Yang menjadi persoalan di sini ialah bagaimana caranya membuat suatu sistem pengairan yang teratur yang dapat mengalirkan air ke seluruh pelosok desa, keseluruhan penghasil hasil bumi di seluruh desa itu. Persoalan ini tidak dapat dipecahkan oleh masyarakat itu sendiri dan untuk inilah elektrifikasi dinilai penting dengan menambah faktor keamanan rakyat berswasembada dengan teknologi, maka dapat diharapkan peningkatan kemakmuran dari sektor ini dapat dicapai. Tenaga listrik di sini dapat menggerakkan pompa-pompa air untuk pengaturan irigasi sederhana, hingga kemungkinan tidak dapat disalurkan air karena lokasi suatu daerah yang ketinggian maupun yang jauh dari sumber air dapat ditanggulangi. Adanya pompa air akan menunjang secara langsung irigasi di desa-desa. Elektrifikasi pompa air akan meningkatkan kemampuan dan menurunkan biaya karena pemakaian pompa dengan minyak bumi.

Dalam penelitian yang dilakukan di desa Cisande tenaga listrik belum ada yang digunakan untuk mengairi sawah, yang ada hanya untuk penerangan dan alat-alat rumah tangga serta sebagian kecil dipakai dalam usahanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas PLN Pusat bahwa pemanfaatan listrik itu ada dua yaitu yang konsumtif dan yang produktif. Yang konsumtif itu ialah untuk penerangan, radio, TV, tape recorder dan lain-lain, sedangkan yang produktif ialah untuk usaha industri serta daerah pertanian dan lain-lain.

Di negara-negara yang telah maju, listrik itu dimanfaatkan untuk industri atau pertanian sebanyak 70% sedangkan yang 30% baru untuk penerangan serta alat-alat rumah tangga lainnya. Dengan demikian yang produktif lebih besar dibanding dengan yang konsumtif. Walaupun di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan kota-kota lain tak jauh berbeda perbandingan antara pemakaian yang produktif dan yang konsumtif dengan di desa. Sebagai bukti Kota Jakarta pada waktu malam penuh dengan penerangan listrik baik di jalan maupun di rumah-rumah penduduk.

Melihat keadaan seperti ini di kota besarpun listrik itu masih diutamakan untuk penerangan.

Dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desa Cisande listrik itu dimanfaatkan secara konsumtif. Kesimpulan ini berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk setelah mereka memasang listrik, menyatakan bahwa listrik itu diutamakan untuk penerangan, walaupun arus yang disambung cukup besar namun tidak dimanfaatkan untuk usahanya. Alat-alat rumah tangga seperti TV, radio, jarang diputar, hanya sekali-kali kalau ada siaran yang dianggap perlu seperti main bola, tinju dan lain-lain. Uraian di atas itu dikemukakan oleh pengusaha-pengusaha menengah.

Berbeda dengan pengusaha-pengusaha besar, mereka itu benar-benar memanfaatkan listrik itu, di samping untuk penerangan juga untuk usahanya. Rumah makan milik Haji Odang juga menggunakan listrik untuk memasak. Di samping untuk masak memasak di rumah makan yang juga memanfaatkan tenaga listrik untuk usaha mereka adalah Salon Kecantikan, usaha susu, ternak ayam.

Pada usaha jahit menjahit listrik itu dimanfaatkan untuk menambah peralatan jahit menjahit dengan mesin obras. Mesin obras ini hanya dapat digerakkan oleh tenaga listrik. Juga mesin jahit mereka sudah memakai tenaga listrik sehingga dapat bekerja lebih cepat dan hasilnya lebih banyak.

Bagi usaha percetakan listrik itu dimanfaatkan untuk mesin cetaknya, dimana semula dilakukan oleh tangan manusia tetapi sekarang sudah ada mesin yang pakai listrik.

Di samping itu di antara penduduk desa Cisande ada yang memanfaatkan tenaga listrik untuk mengisi stroom accu ini dilakukan oleh penduduk yang trampil.

Apabila kita lihat dalam segi pendidikan, maka dengan adanya listrik anak-anak sudah bisa membagi waktunya siang dan malam. Apabila siang belajar, maka malam harinya mereka bisa melakukan pengajian.

Dengan adanya listrik yang juga dimanfaatkan untuk radio dan TV maka mereka dapat mengikuti kejadian-kejadian serta penerangan-penerangan untuk menambah pengetahuan mereka.

BAB IV

PENGARUH LISTRIK TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA

1. Pendahuluan.

Tujuan pokok dalam pembangunan yang kini giat dilaksanakan pemerintah adalah untuk meningkatkan produksi, memperluas kesempatan kerja dan pemerataan hasil-hasil pembangunan demi peningkatan mutu kehidupan masyarakat. Sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di desa. Oleh karena itu desa merupakan sasaran pembangunan yang perlu diprioritaskan. Sesuai dengan tujuan dan arah pembangunan nasional, prioritas atau penekanan pembangunan diarahkan pada pembangunan masyarakat desa dalam rangka memperoleh peningkatan ekonomi yang lebih stabil dan merata.

Listrik sebagai hasil dari sistem teknologi modern mempunyai peranan yang sangat besar, baik di negara-negara maju, maupun di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia yang sedang giat melaksanakan pembangunan di segala bidang. Percepatan pembangunan di segala bidang, sebagian besar dapat dilaksanakan dengan bantuan tenaga listrik. Saat ini, di daerah perkotaan, terutama di kota-kota besar, listrik merupakan salah satu sarana yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena tenaga listrik selain berdaya-guna juga dalam beerguna dalam proyek pembangunan.

Bagi masyarakat pedesaan tenaga listrik merupakan suatu hal yang baru dan belum membudaya sehingga masih memerlukan proses adaptasi dengan lingkungannya (dalam arti luas). Pada umumnya, di daerah pedesaan, tingkat pengetahuan masyarakat tentang teknologi masih sederhana dan terbatas pada lingkungannya. Dengan adanya tenaga listrik, tingkat pengetahuan yang masih sederhana itu diperkenalkan pada pengetahuan yang lebih kompleks serta diharapkan dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat bersangkutan.

Dengan demikian, masuknya tenaga listrik ke pedesaan akan membawa pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat, baik langsung maupun tak langsung. Akibat langsung adanya tenaga listrik adalah sebagai alat penerang sehingga kegiatan yang semula hanya dilakukan di siang hari, seperti pendidikan formal, peribadatan di mesjid, dan lain-lain, kini dapat dilakukan pada malam hari. Selain itu, meningkatkan kebahagiaan dan kenikmatan hidup karena tenaga listrik dapat dipergunakan untuk tenaga penggerak alat-alat rumah tangga, seperti: setrika, kulkas, rice cooker, TV, radio, tape recorder dan sebagainya. Sedangkan pengaruh yang tidak langsung, antara lain bertambahnya pengetahuan melalui media komunikasi, seperti: radio, TV dengan berbagai siarannya, serta peningkatan pendapatan, misalnya dengan membuka usaha ataupun meningkatkan usaha yang telah dirintis sebelumnya dengan memanfaatkan tenaga listrik.

Desa Cisande, terletak di tepi jalan raya yang menghubungkan Ciawi dengan Sukabumi. Sebagian warganya sudah dapat menikmati tenaga listrik sejak tahun 1958. Prosesnya dimulai dari gagasan seorang warga desa Cisande yang bernama Haji Abdurachman. Ia mempunyai gagasan menggunakan tenaga listrik yang dihasilkan dari sebuah dinamo yang digerakkan oleh kincir air. Tenaga listrik tersebut dipergunakan oleh sebagian kecil penduduk desa Cisande. Masyarakat kemudian mengusahakan tenaga listrik dari generator yang berkekuatan 1500 watt. Pemanfaatannyapun masih terbatas untuk penerangan saja dan hanya dapat dinikmati oleh sebagian masyarakat desa Cisande. Mengingat peminat semakin bertambah, pada tahun 1973 lurah desa Cisande mengusulkan pemasangan listrik pada Perusahaan Listrik Negara di Sukabumi. Permintaan tersebut diluluskan PLN. Sejak tahun 1974, tenaga listrik dari Perusahaan Listrik Negara mulai menyala di desa Cisande.

Pemakai tenaga listrik dari tahun ke tahun makin bertambah. Hal ini membawa pengaruh terhadap kehidupan dan masyarakat desa Cisande karena tenaga listrik bukan hanya dipergunakan untuk penerangan, melainkan dimanfaatkan pula untuk tenaga penggerak peralatan rumah tangga, seperti: setrika, pompa air, TV, kulkas, dan lain-lain. Di samping itu tenaga listrik dipergunakan pula untuk menunjang usaha mereka. Dengan kata lain, masuknya tenaga listrik ke desa Cisande telah membawa pengaruh di bidang ekonomi, teknologi, pendidikan, agama, kesenian, rekreasi serta bidang kemasyarakatan.

2. Pengaruh Dalam Bidang Ekonomi atau Matapencarian.

Matapencarian penduduk desa Cisande selain bertani adalah berdagang, sebagai pengusaha kecil, buruh dan memelihara ikan mas. Memelihara ikan air tawar telah dilakukan oleh sebagian besar penduduk sejak lama, baik untuk konsumsi sendiri, maupun untuk dijual. Ikan mas (ikan air tawar) ini dipelihara dalam kolam-kolam besar. Di samping itu perusahaan kecil atau home industry yang ada di desa Cisande cukup banyak jenisnya, seperti meubel atau furniture, pembuatan *lantak*, pembuatan *oncom*, pembuatan peti kemas, penggilingan padi, perusahaan tanah lempung, pertekakan, vulkanisir ban serta jahit menjahit. Penduduk yang berdagang kebanyakan memiliki sebuah toko yang menjual barang ke-

butuhan sehari-hari atau berupa warung rokok, warung makanan dan restoran.

Dari sekian banyak usaha yang dilakukan tidak seluruhnya memakai tenaga listrik, kecuali motel "Rafflesia" yang seluruh mekanisme kerjanya tergantung pada tenaga listrik dari PLN, di desanya. Dengan kata lain, tanpa listrik usaha mereka tetap berjalan. Namun demikian, dengan masuknya tenaga listrik ke desa ini terdapat peningkatan, yaitu dengan penerangan dari tenaga listrik, pekerjaan yang biasanya dilakukan pada siang hari, kini dapat dikerjakan pada malam hari. Sehingga menambah jam kerja dan menambah hasil produksi, misalnya, perusahaan penggilingan padi yang mesinnya digerakkan oleh tenaga listrik dari diesel. Pada saat-saat pekerjaan banyak, dapat diteruskan pada malam hari. Sebelumnya mereka menggunakan lampu petromaks. Manfaat lain yang dirasakan adalah keamanan perusahaan atau pabrik terjamin. Sampai saat ini, informan tidak mengganti diesel dengan tenaga listrik dari PLN karena menurut perhitungannya, biaya dengan tenaga listrik dari PLN jauh lebih besar apabila memakai tenaga listrik diesel. Dengan memakai diesel, biaya yang dikeluarkan hanya untuk membeli bahan bakar solar.

Kegiatan penggilingan padi dimulai dari pukul 07.00 sampai pukul 16.00. Bila permintaan banyak, maka waktu penggilingan padi diperpanjang sampai pukul 20.00. Tenaga kerja yang membantu perusahaan ini berjumlah 8 orang. Dengan tenaga 8 orang dan jam kerja sekitar 9 jam, dalam satu hari mampu menggiling padi lk. 3 ton dan setiap ton mendapat imbalan Rp.2.500,—, yang berarti satu hari mendapat Rp.7.500,—. Selain itu, dedak hasil penggilingan padi dijual dengan harga sekitar Rp.50,— sampai Rp.60,— setiap kilo. Dedak dipergunakan sebagai makanan ternak sapi. Penghasilan lain dari penggilingan padi adalah menjual-beli beras dan gabah.

Pada umumnya penduduk setempat menggilingkan padinya sekitar 1 atau 2 kwintal saja, cukup untuk keperluan sendiri. Selain penduduk desa Cisande, penduduk dari luar desa pun banyak yang menggilingkan padinya di perusahaan ini. Alat-alat yang dipergunakan dalam penggilingan padi ada 4 macam, yaitu alat perontok gabah apabila yang digiling masih berupa padi ber-

tangkai (*malai*), kemudian *molen* yakni alat pemecah kulit gabah, *ichi* adalah alat untuk mengelupas kulit ari gabah sehingga beras dapat dipisahkan dari dedak. Apabila yang dihasilkan beras *Ichi* belum bersih, maka dimasukkan lagi ke dalam alat yang disebut *Hingki*. Alat ini terbuat dari kayu dan dapat membersihkan sisa dedak dari berasnya. Telah disadari bahwa penggilingan padi yang menggunakan diesel akhirnya juga tidak rendah biayanya. Namun karena ia sudah memiliki 2 buah generator diesel dan arus yang dibutuhkan huller itu rendah, maka niat untuk menggantikan tenaga listrik dari PLN belum begitu mendesak.

Tenaga listrik sudah dipasang sejak tahun 1974. Selain dipergunakan untuk alat penerang juga dipergunakan untuk TV, Tape recorder, pompa air, dan strika. Seorang informan mempunyai keinginan menambah arus listrik agar dapat dipergunakan untuk menghidupkan kulkas dan usaha es mambo.

Beberapa informan yang mempunyai usaha menjahit pakaian lebih merasakan adanya perbedaan di dalam usaha yang dikelolanya. Sebelum ada listrik, untuk menjahit pakaian pesanan hanya mengandalkan kekuatan kakinya saja dan pekerjaan dilakukan dari siang sampai sore hari. Di saat-saat tertentu, misalnya menjelang lebaran atau menjelang tahun ajaran baru, pesanan jahitan meningkat banyak sehingga harus dikerjakan sampai malam hari dengan menggunakan lampu petromaks sebagai alat penerangan. Kini, setelah tenaga listrik dari PLN masuk ke desa Cisande, selain dipergunakan untuk penerangan di malam hari, dipergunakan pula sebagai tenaga penggerak dinamo yang dihubungkan dengan mesin jahit. Dengan bantuan alat dinamo ini, pekerjaan kaki menjadi diperingan dan hasil jahitanpun dapat lebih banyak. Sebelum memakai dinamo, dalam satu hari dapat mengerjakan lk. 2 sampai 3 stel pakaian pria; sedangkan dengan bantuan alat dinamo, pakaian yang dihasilkan bisa dua kali lipat sampai 6 stel pakaian setiap hari. Selain itu, kualitasnyapun lebih baik dan rapi karena pakaian yang telah selesai dijahit, sebelum diserahkan kepada pemesan terlebih dahulu distrika dengan strika listrik.

Ada pula penjahit lain yang memanfaatkan tenaga listrik untuk menambah peralatan jahit-menjahit yaitu dengan membeli mesin obras. Mesin obras ini hanya dapat digerakkan dengan tenaga listrik. Hal ini sangat menguntungkan karena selain mene-

rima jahitan, mereka juga dapat menerima pekerjaan mengobras pakaian yang datang dari penjahit lain. Pada permulaan membuka usaha obras, yang datang untuk mengobras pakaian bukan saja dari lingkungan desa Cisande, melainkan juga dari luar desa. Usaha obras ini sudah dirintis sejak 5 tahun yang lalu dan hasilnya cukup menggembirakan. Usaha mengobras merupakan usaha keluarga yang terdiri dari suami dan isteri. Dengan usahanya yang sekarang ini, menurut pengakuan mereka, penghidupan keluarganya sudah lebih dari cukup. Mesin obras hanya dapat digunakan dengan bantuan tenaga listrik. Ada kalanya listrik mati pekerjaan terpaksa dihentikan meskipun pekerjaan mengobras menumpuk, lebih-lebih bila obrasan tersebut ditunggu oleh pemesan, dan mengecewakan mereka.

Menurut seorang informan, kampung Cukuhulu, desa Cisande sangat terkenal sebagai desa yang banyak sekali penjahitnya sampai di pelosok-pelosok desa tersebut. Banyak orang dari Jakarta, Bandung, Sukabumi dan kota-kota lainnya yang memesan atau menjahitkan pakaian ke desa ini. Pesanan terbanyak berupa pakaian seragam angkatan bersenjata dan seragam sekolah. Informan ini membuka usaha menjahit dengan 12 orang pekerja. Kalau mendapat pesanan dalam jumlah besar, biasanya pekerjaan dibagi-bagikan kepada penjahit-penjahit lain di desa itu.

Menurut keterangan selanjutnya asal mula di desa ini banyak penjahit karena dulu pada masa penjajahan Belanda, ayah informan bekerja sebagai penjahit dengan didikan penjahit bangsa Belanda. Ketika kembali ke desa, ayahnya yang bernama M. Hanafi mengajarkan keahlian jahit-menjahit kepada keluarga dan tetangganya sehingga pekerjaan jahit-menjahit ini dapat turun temurun dan hampir seluruh penduduk kampung Cikuhulu menguasai keahlian kahit-menjahit sampai sekarang. Informan inipun telah merasakan adanya peningkatan pendapatan dari usaha menjahit sejak menggunakan tenaga listrik karena dapat menggunakan dinamo pada mesin jahitnya.

Penduduk yang membuka warung atau toko, dengan masuknya listrik ke desa Cisande memperoleh keuntungan ganda. Pertama memperpanjang waktu penjualan dan kedua menambah jenis barang dagangan dengan alat-alat elektronik sederhana, seperti bola lampu, kabel, saklar, sekering, dan lain-lain. Sebelum ada

listrik, warung dibuka dari pukul 07.00 hingga pukul 16.30. Sesudah ada listrik, waktu buka diperpanjang sampai pukul 20.00, bahkan kadang-kadang lebih malam lagi. Dengan bertambahnya waktu membuka warung atau toko, tentunya hal ini akan meningkatkan keuntungan dari sebelumnya. Keuntungan lain yang juga diperoleh dari penjualan alat-alat listrik yang dibutuhkan oleh penduduk di desa Cisande dan sekitarnya. Barang dagangannya selain alat-alat listrik, berupa alat tulis-menulis serta kebutuhan pokok sehari-hari yang mereka beli dari Sukabumi. Untuk menghitung berapa keuntungan yang diperoleh setiap hari dari hasil penjualan agak sulit. Rata-rata dalam sehari dapat terkumpul uang Rp. 100 ribu sampai Rp. 150 ribu. Uang ini kemudian dibelanjakan kembali barang-barang persediaan di toko yang sudah menipis. Untuk membuka usahanya ini modal dipinjam dari Bank sebesar Rp. 10.000,— dengan pengembalian secara diangsur, setiap bulan Rp.1.000,—. Berkat ketekunan dan kegigihannya, warung yang dahulu masih sangat sederhana dan barang-barang yang dijualpun masih terbatas jenis serta jumlahnya, kini telah sanggup melayani konsumen dengan kadang-kadang bertindak sebagai grosir. Beberapa warung kecil di desa ini banyak yang mengambil barang-barang dagangan dari toko ini.

Desa Cisande terletak di tepi jalan raya propinsi — di mana arus lalu lintas cukup padat sepanjang hari. Kendaraan yang melintasi jalan raya bukan saja dari daerah sekitarnya melainkan dari kota-kota lain seperti Bandung, Jakarta, Bogor bahkan dari luar propinsi Jawa Barat, selain mengangkut penumpang juga mengangkut barang-barang. Kesibukan lalu lintas ini oleh sebagian penduduk desa Cisande khususnya di kampung Cikuhulu dan Pondok Leungsir dimanfaatkan dengan membuka usaha rumah makan atau restoran. Usaha rumah makan banyak ditemukan di sepanjang jalan raya ini, dan beberapa di antaranya boleh dikatakan agak besar karena dapat menyediakan minimal 10 pasang meja kursi makan atau dapat menampung pengunjung sekitar 50 orang. Bagi pengusaha rumah makan yang tergolong besar sangat merasakan manfaat listrik bagi kemajuan usahanya. Kecuali ruangan yang harus kelihatan rapi dan bersih, faktor penerang juga sangat penting. Oleh karena itu penerangan dengan listrik sangat membantu usaha rumah makan ini. Di samping itu listrik dipergunakan juga untuk memasang tape recorder, pesawat televisi dan kipas angin

agar tamu-tamu yang datang ke rumah makan merasa betah dan lebih nyaman karena sambil makan bisa menikmati lagu atau menyaksikan televisi. Yang lebih penting lagi adalah pemanfaatan listrik untuk mesin pompa air, kulkas, mixer, strika dan lain-lain dan merupakan sarana pendukung kelancaran usahanya.

Salah satu rumah makan yaitu Saling Jaya, semula membuka usahanya di desa Cisaat yang telah lebih dulu mendapat aliran listrik dari PLN. Tapi karena warung makannya sempit maka sekitar tahun 1981 membuka usaha rumah makan yang lebih besar di desa Cisande. Di tempat yang sekarang ini bangunannya cukup besar, selain rumah makan juga menjual rokok, kue-kue serta obat-obatan. Dengan demikian dagangan yang dijual lebih banyak baik jumlah maupun jenisnya. Rumah makan Saling Jaya dibuka dari pagi jam 05.00 pagi sampai jam 24.00 dengan langganan kebanyakan supir-supir truk, dan pengendara mobil yang sedang dalam perjalanan ke luar kota. Sambil beristirahat, mereka makan di rumah makan ini dan ada kalanya mereka menginap di tempat ini. Di antara supir-supir yang menjadi pelanggan tetapnya, acap kali membawa penumpangnya berhenti di rumah makan ini, dan di antara para penumpang banyak pula yang ikut makan dan minum sehingga menambah penghasilan.

Modal pertama yang dipakai adalah pinjaman dari BRI sebesar 9 juta rupiah, dengan cara pengembalian diangsur setiap bulan. Angsuran yang dibayarkan ke BRI antara Rp.150.000,— sampai Rp.200.000,—, apabila belum ada, pembayaran boleh ditunda sampai bulan berikutnya dan pihak BRI akan memperhitungkan bunganya. Dalam usahanya, informan ini menggunakan tenaga kerja sebanyak 6 orang yang terdiri dari 5 orang wanita dan seorang laki-laki. Beberapa di antara mereka berasal dari Pelabuhanratu, lainnya dari kampung di sekitarnya. Dua orang masih ada hubungan famili dengan pemilik rumah makan. Untuk tenaga laki-laki diberikan gaji sebesar Rp.10.000,—, sedangkan bagi wanita hanya diberikan imbalan sebesar Rp.7.500,— setiap bulan. Pemasukan rumah makan ini sekitar Rp.50.000,— sampai Rp. 75.000,— setiap harinya, dan dari uang ini pula dibelanjakan segala kebutuhan rumah makan, baik bahan makanan maupun barang-barang dagangan lainnya. Menurut pengakuannya, harga makanan yang disajikan cukup murah. Dengan kata lain, dapat terjangkau oleh setiap orang. Jenis makanan yang disediakan

adalah beberapa jenis masakan daerah Sunda dan tidak ketinggalan pepes ikan mas yang diusahakan sendiri dengan memelihara ikan di kolam. Setiap hari dibutuhkan ikan mas 10 sampai 15 kilogram dan ini tidak perlu dibeli dari tempat lain. Penggunaan listrik di rumah makan ini selain untuk penerangan juga untuk memasang mesin pompa air yang sebelumnya memakai pompa tangan Dragon, selain itu untuk pesawat televisi, radio kaset, dan strika listrik. Untuk memasak menggunakan gas sampai sekarang karena selain biayanya murah juga cepat siap. Dengan adanya listrik, pemanfaatannya sangat nyata baik bagi usaha rumah makan atau rumah tangga. Hal ini akan terasa apabila listrik kebetulan mati, maka segalanya menjadi repot dan kurang lancar.

Rumah makan lain adalah Rafflesia, di mana selain membuka restoran juga menyediakan penginapan atau motel. Usaha ini dibuka sejak tahun 1979. Sebelumnya sudah membuka usaha di Cisaat. Untuk memperbesar usaha lalu berpindah ke desa Cisande. Seluruh peralatan yang digunakan di rumah makan ini menggunakan tenaga listrik, dari mesin pompa, kulkas, alat pembakar, sampai alat pengering tangan dan sebagainya.

Untuk motelnya, selain sebagai alat penerang juga disediakan untuk memasang pesawat televisi bagi tamu-tamu yang menginap dengan cara menyewa. Masakan yang dihidangkan adalah masakan Indonesia dan masakan khas Sunda dengan ikan emasnya. Menurut pemilik motel ini, listrik sangat besar peranannya dalam pengembangan usahanya, misalnya dengan tempat/ruangan yang nyaman dan penerangan yang cukup akan menarik para tamu untuk menginap di motel ini. Biasanya, mereka yang menginap adalah pendatang dari luar daerah yang ingin beristirahat atau dalam perjalanan ke luar kota. Pada hari-hari libur, atau malam minggu, tempat ini biasanya penuh oleh tamu. Dalam usahanya tidak pernah menggunakan diesel karena menurut pendapatnya (pemilik restoran dan motel ini) terlalu repot, selain harus membelikan solar, diperlukan tenaga tambahan untuk menanganinya.

Seorang informan yang meneruskan usaha rumah makan orang tuanya, telah menambah arus listrik yang sudah lama dipasang di rumah dan tempat usahanya. Penambahan arus listrik dimaksudkan untuk mengembangkan usahanya. Tenaga listrik tidak hanya dipergunakan untuk alat penerang, tetapi digunakan pula

untuk menunjang usaha salon kecantikan, peternakan ayam ras atau ayam potong, susu perah dan rumah makan.

Dalam menjalankan berbagai macam usaha ini, tenaga listrik sangat berperan, antara lain, untuk salon kecantikan selain diperlukan ruangan yang terang benderang, diperlukan peralatan yang harus dijalankan dengan tenaga listrik, seperti alat pengering rambut (hair dryer). Tanpa alat ini, tidak bisa melayani konsumen yang ingin mengeriting rambut, mengcream-bath, dan lain-lain.

Dalam usaha peternakan ayam potong atau ayam ras, informan membeli anak ayam yang baru berumur 1 atau 2 hari karena makin bertambah umur anak ayam tersebut harganya semakin mahal. Anak ayam tersebut dipelihara di kandang yang sudah dipersiapkan. Peranan listrik di sini adalah untuk alat penerang kandang di malam hari sehingga dengan mudah dapat diawasi perkembangannya bila ada yang sakit atau ada gangguan binatang, seperti tikus dan kucing. Yang lebih penting lagi, anak ayam ini dari umur satu hari sampai berumur tiga minggu memerlukan pemanasan udara dalam kandangnya dan biasanya dengan lampu listrik yang diletakkan di beberapa tempat di dalam kandang. Pada umur 1-2 hari anak ayam bulunya belum tumbuh dengan sempurna sehingga tidak tahan udara dingin. Dengan demikian, tanpa bantuan tenaga listrik sebagai pemanas udara di dalam kandang, usaha ayam potong akan menemui kesulitan.

Untuk usaha susu perah, informan mengusahakan pemerahan sendiri yang dilakukan pada jam 04.00. Sapi perah yang dimiliki berjumlah 10 ekor, yang produktif 3 ekor, yang 4 ekor sedang bunting sehingga susunya tidak diperah, sedangkan sapi lainnya kurang produktif. Dalam satu hari dapat menghasilkan susu lk. 20 liter. Bila kesepuluh ekor sapi tersebut semuanya dapat diperah, maka dapat menghasilkan susu lk. 50 liter. Susu tersebut kemudian ditempatkan dalam kantong-kantong plastik dengan ukuran 0,25 liter, 0,50 liter, dan 1 liter. Untuk menutup kantong plastik diperlukan alat pres plastik yang menggunakan listrik. Susu ini dipasarkan sendiri dengan harga Rp.400,- sampai Rp.500,-/liter dan dijual ke rumah-rumah di kota Sukabumi pada pagi-pagi hari sebelum orang pergi ke kantor. Informan keberatan menjual susu ke KUD karena harganya lebih rendah. KUD menerima setoran susu perah dengan harga Rp.250,- tiap liter.

Tenaga kerja yang membantu dalam pemeliharaan sapi perah ini ada 2 tenaga kerja dengan pembagian kerja: seorang untuk memberi makan sapi dan membersihkan kandang dan seorang lagi sebagai loper atau pengantar susu yang digaji dan disediakan sepeda motor. Sedangkan dalam usaha ayam ras hanya dipakai seorang tenaga kerja untuk memberi makan dan minum. Pada umur lima minggu ayam itu sudah bisa dipasarkan.

Rumah makan yang dikelola informan selain menyediakan berbagai masakan bagi tamu yang ingin makan, juga menerima pesanan kue-kue atau masakan lainnya. Bila kebetulan menerima pesanan seperti kue-kue atau ikan pepes, dan sebagainya dalam jumlah besar, maka untuk memenuhi pesanan tersebut biasanya dipergunakan alat-alat seperti oven, mixer, dan sebagainya yang mempergunakan tenaga listrik. Hal ini selain lebih mudah, lebih cepat dan hasilnya lebih bagus. Peralatan yang mempergunakan tenaga listrik, selain oven dan mixer, adalah kulkas, pesawat televisi, cassette recorder stereo, rice cooker, strikea listrik, serta bantal pemanas dan lain-lain. Barang-barang elektronik dapat dibeli di Sukabumi, Bandung dan Jakarta, bahkan ada yang dibeli di luar negeri. Alat-alat listrik yang dipergunakan secara terus menerus adalah strika listrik, kulkas, televisi, dan radio cassette; sedangkan alat-alat lainnya, seperti oven, mixer dan sebagainya dipergunakan bilamana diperlukan.

Informan sebagai wiraswastawan mevpunyai berbagai usaha dan dilakukan sekaligus, mulai dari rumah makan, sapi perah atau susu peranh, ayam potong, salon kecantikan, juga memelihara ikan mas. Dari sekian banyak usaha yang dilakukan, informan benar-benar memerlukan tenaga listrik, bahkan boleh dikatakan sebagian besar usaha tersebut sangat tergantung pada tenaga listrik. Oleh karena itu, informan mengakui, dengan masuknya listrik ke desa Cisande, benar-benar meningkatkan dan menambah pendapatannya, yaitu dengan mengembangkan usaha yang telah dirintis oleh orang tuanya maupun membuka usaha baru. Saat ini, salon kecantikan yang dikelolanya terpaksa diserahkan kepada saudaranya karena ia sendiri tak bisa menanganinya.

Pengusaha-pengusaha lain, seperti meubel, oncom, lantak, percetakan, vulkanisir ban dan tanah lempung tidak mempergunakan peralatan yang menggunakan tenaga listrik. Peranan tenaga

listrik yang dapat membantu kemajuan dan kelancaran usaha tersebut adalah sebagai alat penerang sehingga bila bekerja pada malam hari tidak lagi memakai petromaks yang harus diisi minyak tanah, mula-mula dinyalakan dengan spiritus, dan kemudian dipompa. Kini, dengan adanya tenaga listrik sebagai alat penerang terasa lebih mudah dan tinggal menekan tombol. Pembuatan *oncom*, *meubel* dan *lantak* masih dikerjakan dengan cara dan alat-alat sederhana serta proses pengerjaan yang tidak begitu sulit.

Sebagai contoh, pembuatan *oncom* yang terbuat dari bahan kacang tanah atau bahasa setempat disebut *suuk*. Mula-mula kacang ditumbuk tapi tidak terlalu halus lalu direbus. Setelah masak kemudian dipres dengan alat pres *oncom* kemudian direndam dalam air selama semalam agar tumbuh jamur. Keesokan harinya, pada dini hari, sekitar jam 03.00 ditempatkan ke dalam alat pencetak *suuk* dan didiamkan selama satu hari sehingga tumbuh jamur *oncom*. Bila *oncom* sudah terlihat berjamur, bisa dijual ke pasar Cibadak atau dijajakan keliling desa Cisande.

Pembuatan *lantak* atau keripik pisang dan talas dimulai dengan mengupas pisang atau talas yang dilakukan oleh 4 orang wanita. Bila sudah dikupas lalu dipotong tipis-tipis dengan alat pemotong seperti pisau serut yang dipasangkan pada kayu berbentuk papan, kemudian direndam di dalam air yang sudah diberi sepuhan yang berwarna kuning. Bila pisang dan talas tadi sudah kelihatan kuning lalu digoreng. Untuk pekerjaan memotong dan menggoreng dilakukan oleh tenaga laki-laki. Kadang-kadang *lantak* pisang ada juga yang diberi gula. Pekerjaan selanjutnya ialah mengemas *lantak* talas/pisang ke dalam kemasan plastik/kantung bekas semen.

Pemasarannya sampai ke Jakarta, dan pabrik di Cijantung. Pemasaran ini sudah ada agennya yang langsung mengambil ke desa Cisande. Pengusaha *lantak* ini telah lama mengajukan permohonan listrik ke PLN di Sukabumi, tetapi sampai kini belum dipasang. Tujuannya memasang listrik, selain untuk alat penerangan karena pekerjaan dilakukan siang dan malam hari, juga akan dipergunakan untuk menjalankan mesin pompa air sehingga kerepotan akan berkurang. Pengusaha ini menyadari bahwa penggunaan listrik lebih hemat dibandingkan bila memakai minyak tanah. Alat penerangan (petromaks) setiap hari membutuhkan biaya Rp.

1.000,— untuk membeli bahan bakar minyak tanah, kecuali itu, bila sudah ada listrik dari PLN, informan ingin pula membuka usaha lain untuk tambahan. Selain alat penerang petromaks, dipergunakan pula lampu neon dan bahkan yang dinyalakan dengan tenaga accu. Accu dipergunakan juga untuk menyalakan Radio cassette. Penggunaan accu banyak memakan biaya karena tiap 3 hari harus mengisi stroom.

Usaha lantak yang dimulai sejak tahun 1977 dikelola oleh suami istri yang berasal dari Majalengka. Menurut keterangan, pengusaha lantak yang ada di Jakarta, Bandung, Tasikmalaya, Cirebon dan Surabaya adalah orang Majalengka, dan usaha lantak ini selain berasal dari daerah yang sama juga masih ada hubungan keluarga.

Informan yang membuka usaha meubel, berkeinginan pula mendapat aliran listrik dari PLN. Usahanya dibuka sejak tahun 1970 di rumahnya sendiri, dengan lokal yang luasnya lumayan. Tenaga kerja ada 6 orang, dan bekerja dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 16.00. Sistem kerja mereka adalah dengan cara pesanan. Bila tak ada pesanan berarti tidak ada pekerjaan. Biasanya, pada waktu menjelang panen, banyak pesanan untuk dibuatkan perkakas rumah tangga, seperti meja, kursi atau dipan, dan lain-lain, back untuk dipakai sendiri maupun untuk dijual lagi. Bagi mereka yang akan menjual lagi, memesan meubel kadang-kadang sampai 3 stel atau 3 pasang. Pada saat-saat seperti ini, banyak pekerjaan yang harus segera diselesaikan sehingga dikerjakan sampai pada malam hari agar tidak mengecewakan para pemesan atau pelanggan. Hal ini yang mendorong informan ingin memasang listrik agar dapat dipergunakan sebagai alat penerang pada waktu bekerja malam hari. Sampai sekarang, informan masih menggunakan alat penerang petromak. Selain itu, bila sudah ada listrik bisa dipergunakan juga menyalakan Televisi dan radio yang kini penyelaannya menggunakan Accu. Bahan-bahan pembuatan meubel selain kayu adalah busa, cabikan-cabikan kain, plastik, dan lain-lain. Bahan mentah ini biasanya dibeli di Sukabumi. Meskipun belum memasang listrik dari PLN, informan merasa yakin bahwa dengan adanya listrik akan dapat menambah pendapatan.

Seorang pengusaha *paledang* atau *seeng* yang dimulai sejak tahun 1970, telah memanfaatkan listrik untuk menunjang usaha-

nya. *Seeng* atau *paledang* adalah alat rumah tangga yang terbuat dari aluminium atau tembaga, gunanya untuk menanak nasi. *Seeng* ini masih memerlukan alat tambahan yakni *asuepan* atau kukusan dari bambu dengan tutupnya. Cara menggunakan adalah seeng diisi air kira-kira sepertiga bagian dan di atasnya diletakkan *asuepan* tadi. Beras yang akan dimasak, biasanya sudah *gigih* atau setengah matang, yang dimasukkan ke dalam *asuepan* lalu ditutup. Walaupun penggunaan alat dengan tenaga listrik ini baru satu macam saja, namun cukup membantu memperingan pekerjaannya. Alat yang dimaksud adalah *blower* yaitu alat yang dapat menghasilkan angin. Alat ini dipergunakan untuk menggantikan fungsi *pangepasan*, yakni alat untuk meniup api tradisional yang terbuat dari kulit kambing. *Pengepasan* memerlukan tenaga manusia untuk menghasilkan angin, sedangkan dengan *blower* dapat bekerja sendiri secara stabil. *Blower* ini dianggap penting karena sebagian besar pekerjaan memerlukan api arang untuk membakar tembaga yang akan ditempa. Modal untuk pembuatan sebuah seeng sekitar Rp.3.500,— sampai Rp.4.000,— yakni untuk membeli tembaga, arang dan ongkos pembuatan. Pemasaran seeng dilakukan oleh pedagang keliling atau langsung dijual ke pasar Cibadak.

Adanya listrik yang masuk ke desa Cisande oleh beberapa penduduk dipergunakan pula untuk membuka usaha seperti pembuatan es mambo dan carge accu. Usaha ini tidak memerlukan modal banyak, misalnya es mambo, kalau semua laku hasilnya lumayan. Demikian pula usaha carge accu, kebetulan di daerah sekitar desa Cisande banyak yang menggunakan accu baik untuk televisi, radio, tape recorder atau penerangan. Dengan usaha carge accu ini hasilnya dapat menutup kebutuhan hidup sehari-hari.

Usaha lainnya yang belum disebutkan di sini adalah percetakan dan vulkanisir ban mobil, pembuatan peti kemas dan tanah lempung. Keempat jenis usaha tersebut sama sekali tidak memakai dan memerlukan listrik, karena selain hanya dikerjakan pada siang hari, juga belum memerlukan alat yang menggunakan tenaga listrik. Karena itu pengaruh adanya listrik terhadap usaha mereka belum terlihat. Kecuali pengusaha percetakan, bila ada pesanan yang harus dikerjakan cepat, maka dilembur pada malam hari, dan

di sini listrik berfungsi sebagai alat penerang. Usaha percetakan sudah ditekuni selama 3 tahun dan pengetahuan tentang cetak mencetak ini didapatkan dari kakaknya di Cianjur. Mesin-mesin yang dipergunakan semua memakai tenaga manusia, dengan jumlah karyawan 6 orang dan kegiatan dilakukan dari pukul 8.00 hingga pukul 16.00. Sebetulnya ada mesin yang menggunakan tenaga listrik yaitu mesin potong, tapi karena arusnya terlalu besar, maka belum menggunakan. Responden bermaksud menambah daya listrik di rumahnya, karena ada niat memperbesar usaha percetakannya dengan menggunakan mesin-mesin yang memakai tenaga listrik agar lebih berkembang dan menambah pendapatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya listrik di desa Cisande membawa pengaruh terhadap perekonomian penduduk, bila ditinjau dari beberapa hal yaitu:

1. Dari segi produksi jelas terjadi peningkatan di mana selain usaha yang telah ada dapat berkembang, timbul pula usaha-usaha baru dengan pemanfaatan aliran listrik, yang hal ini akan mendorong bertambahnya pendapatan;
2. Dari segi distribusi, penyampaian barang-barang dari produsen kepada mereka yang membutuhkan atau kepada konsumen cukup lancar. Hal ini didukung oleh sarana dan prasarana seperti adanya jalan-jalan yang cukup baik, dengan penerangan, serta alat transportasi yang mudah ditemui. Demikian pula banyaknya toko, dan warung di desa serta pasar kecamatan yang tidak begitu jauh semua ini sangat berpengaruh di dalam penyampaian dan penyebaran hasil produksi dari dalam desa ke luar daerah maupun masuknya barang-barang dari luar desa, atau daerah lain.
3. Dengan adanya listrik masuk ke desa, diikuti pula oleh semakin banyaknya barang-barang elektronik seperti Televisi, radio cassette, kulkas, mesin pompa air dan lain-lain. Keinginan penduduk untuk memiliki benda-benda tersebut semakin besar dan hal ini berarti pula bertambahnya kebutuhan masyarakat desa bersangkutan. Dengan kata lain pola konsumsi penduduk yang selama ini masih sederhana telah berkembang ke arah pola konsumsi yang lebih kompleks dan bervariasi. Namun sebaliknya bertambahnya kebutuhan penduduk akan mendorong mereka untuk lebih giat di dalam mengembangkan dan meningkatkan usahanya.

3. Pengaruh dalam bidang teknologi

Pada dasarnya, teknologi adalah cara dan alat yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan, di mana dalam perkembangannya akan sesuai dengan tingkat kebudayaan pendukungnya. Dalam tingkat teknologi yang masih sederhana, belum dikenal penggunaan tenaga listrik. Walaupun begitu sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki mereka telah memanfaatkan alam sekitarnya untuk menciptakan alat-alat yang dikehendaki, sebagai pembantu untuk memperoleh apa yang diinginkan atau dibutuhkan. Teknologi ini masih didasarkan pada penggunaan tenaga manusia, tenaga hewan dan kadang-kadang memanfaatkan air terjun atau aliran air, serta tenaga angin. Sedangkan alat-alat yang dipakai maupun yang diciptakan adalah alat-alat yang mudah dibuat dengan bentuk yang sederhana. Bahannya pun masih mempergunakan apa yang terdapat di sekelilingnya, dengan ketrampilan yang dipunyai oleh masyarakat setempat. Cara menggunakan alat-alat inipun tidak sulit, sehingga tidak memerlukan pendidikan khusus atau waktu yang lama untuk mempelajarinya. Biasanya dipelajari secara turun temurun, atau pengalaman yang mereka peroleh selama bekerja dengan menggunakan alat-alat tersebut. Dengan perkataan lain teknologi sederhana akan serasi dengan kebudayaan yang sederhana.

Bila ditinjau dari sudut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka teknologi listrik merupakan hasil dari kebudayaan yang sudah cukup tinggi. Dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan manusia mampu menemukan berbagai kekuatan yang tersembunyi di dalam alam semesta, kemudian dengan berbagai percobaan dan eksperimen, kekuatan alami itu dimanfaatkan untuk keperluan hidup manusia. Salah satu kekuatan alam tersebut adalah tenaga listrik.

Di Indonesia listrik bukan lagi merupakan hal yang baru, karena sejak lama listrik masuk ke daerah pedesaan melalui berbagai cara. Pengelola dan yang mengusahakannyapun bermacam-macam, ada yang dilakukan oleh perorangan, ada yang secara bergotong royong atau kelompok, ada pula yang melalui koperasi, sebelum masuk listrik yang disalurkan oleh PLN, tenaga listrik diperoleh dari kekuatan generator diesel atau yang digerakkan oleh tenaga air.

Masyarakat desa Cisande sudah menggunakan listrik sejak tahun 1958 sebelum pemerintah melaksanakan proyek listrik masuk desa (1976). Pertama dengan modal sebuah dinamo yang digerakkan oleh kincir air dan berkekuatan 1000 watt, sebagian penduduk desa Cisande telah dapat menikmati penerangan listrik, lebih kurang 40 buah rumah masing-masing 25 watt. Menyusul pada tahun 1971, secara gotong royong diusahakan sebuah generator yang berkekuatan 1500 watt dan digerakkan dengan bahan bakar solar. Dengan generator ini, lebih kurang 150 rumah dapat menikmati penerangan listrik masing-masing 10 watt. Baru kemudian pada tahun 1974 desa Cisande mendapat aliran listrik dari PLN sehingga penduduk yang dapat menikmati listrik semakin banyak dan kian bertambah dari waktu ke waktu.

Listrik yang sudah dinikmati sebagian penduduk desa Cisande sejak tahun 1958 tersebut memang merupakan hasil teknologi yang patut dihargai, karena ditinjau dari situasi dan kondisi desa pada waktu itu sudah dapat lahir suatu ide atau gagasan yang cukup maju. Walaupun pemanfaatan listrik baru dipergunakan sebagai alat penerang, namun dalam perkembangan selanjutnya timbul keinginan baru untuk menggunakan tenaga listrik kepada kebutuhan lainnya. Hal ini didukung pula oleh lancarnya komunikasi dan transportasi, yang menyebabkan masuknya barang-barang baru seperti radio, tape recorder kemudian pesawat televisi, yang menggunakan tenaga listrik atau accu.

Sebelum listrik dari PLN masuk ke desa Cisande, listrik yang ada sebelumnya semata-mata hanya digunakan untuk alat penerang saja karena selain jumlah arusnya yang diperoleh masih sangat minim, barang-barang elektronik pun belum banyak yang memasuki desa ini. Apalagi pemanfaatan listrik untuk meningkatkan produksi atau membuka usaha baru waktu itu belum ada. Dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan rumah tangga maupun untuk kegiatan usahanya masih berlaku teknologi tradisional yakni baik alat-alat yang dipergunakan maupun cara penggunaan peralatan tersebut sudah turun temurun. Pada umumnya dalam teknologi ini efisiensi masih rendah, dengan kata lain tenaga yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh.

Di bidang mata pencaharian seperti pertanian dan peternakan cara penggunaan alat masih tetap yang dipakai oleh generasi se-

belumnya, begitu pula dalam usaha-usaha industri kecil, seperti pembuatan peti kemas, pembuatan oncom, pembuatan mebel, pembuatan lantak, pembuatan *seeng* dan lain-lain. Tetapi bila diperhatikan proses mekanisasi belum menggunakan tenaga motor melainkan masih mengandalkan tenaga manusia. Hal ini terlihat adanya mesin jahit, mesin cetak, alat pemompa angin, dan lain-lain. Untuk lebih mengetahui sistem teknologi pada masyarakat desa Cisande sebelum dikenal dan diberlakukannya teknologi listrik, ada baiknya ditinjau sedikit beberapa proses produksi yang sudah memakai tenaga listrik.

Pengusaha *seeng* yang memproduksi alat rumah tangga tradisional berupa *seeng* atau *paledang* terbuat dari bahan tembaga, pembuatannya masih sederhana. Alat-alat yang dipergunakan antara lain :

Parukuyan, yaitu tanah yang digali sedalam kurang lebih 15 cm untuk tempat pembakaran tembaga dengan api arang, *musa* yaitu wadah untuk menaruh tembaga waktu dileburkan menjadi cair, dan salah satu pinggiran *musa* dilancipkan agar mudah menggunakannya, *Tengbahan* yakni alat cetakan dari batu, gunting *seng*, *cacapit*, *jantur* yakni alat untuk membentuk lekukan, *susugul* yaitu alas untuk membuat lekukan atau cembungan terbuat dari besi bentuknya mirip paku tapi sangat besar, berbagai alat pemukul seperti *pangdasaran*, *usil*, *palu panjang*, sebagai alas dipergunakan batu, dan alat untuk mendatangkan angin yaitu *pangepasan*. *Pangepasan* ini sejenis pompa dengan perlengkapan kulit kambing atau *lambus* yang dijahit mirip kantong, *singklok* yakni pipa besi untuk mengeluarkan udara dari *lambus* ke *parukuyan* yang dihubungkan dengan seruas bambu. Cara penggunaan *pangepasan* ini adalah dengan mengembung dan mengempeskan *lambus* yang digerakkan oleh tenaga manusia.

Proses produksinya secara garis besar adalah: Mula-mula bahan tembaga yang biasanya terdiri dari barang-barang bekas atau loak seperti piring, sendok, teko dan sebagainya yang kesemuanya dari tembaga digunting-gunting dengan gunting *seng*. Kemudian guntingan-guntingan tembaga ini ditaruh di dalam *musa*, lalu dipanaskan di atas *perukuyan*. Sebelumnya *perukuyan* disiapkan dengan mengisi arang dan menyalakannya hingga apinya membesar dengan menggunakan alat *pengepasan*. Agar tidak pa-

nas, untuk memegang *musa* ini dipergunakan cacapit. Dalam waktu kurang lebih 30 menit, guntingan tembaga sudah mencair dan dapat dituangkan ke dalam *tingkahan* atau cetakan agar berbentuk bundar. Setelah didiamkan kurang lebih 15 menit, cairan tembaga tadi sudah memadat lalu dikeluarkan dari *tingkahan* untuk ditempa. Untuk memegang tembaga yang sudah bundar *paledang* (pembuat seeng) menggunakan cacapit kemudian mulai menempa dengan alat usil di atas permukaan batu. Pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang dan bila tembaga sudah sulit ditempa, dipanaskan kembali di atas perukuyan kemudian ditempa kembali, begitu seterusnya hingga diperoleh bentuk yang sesuai dengan bentuk yang diinginkan dengan bantuan atas *jantur*. Ketika dilakukan pembakaran, api dalam perukuyan harus tetap menyala dan di sini pengepasan memegang peranan penting di dalam menjaga nyala api tersebut.

Dengan terlaksananya penambahan arus listrik ke desa Cisande, pada tahun 1982, pengusaha seeng ini menggunakan teknologi kelistrikan yaitu mengganti alat *pengepasan* dengan *blower*. Dengan alat pemompa angin atau blower ini, tenaga manusia digantikan oleh dinamo kecil, angin disalurkan dengan menggunakan pipa besi ke *parukuyan* hingga kontinuitas hembusan dapat dipertahankan untuk memperoleh bara api yang tetap memijar. Dengan cara ini panas lebih mudah diatur, sehingga tembaga yang dibakar untuk ditempa menjadi seeng dapat dijaga terus panasnya, sesuai dengan yang dikehendaki. Dengan demikian sebagian tenaga manusia telah diganti dengan tenaga listrik dan hasilnya pun mulai nyata adanya peningkatan produksi, sehingga terasa manfaat listrik masuk desa bagi pengusaha industri kecil, yakni memberi warna baru dalam teknologi mereka menuju ke arah efisiensi.

Usaha percetakan yang ada di desa Cisande, merupakan satu-satunya pengusaha di desa ini. Di dalam menjalankan usahanya, listrik di sini hanya berfungsi sebagai penerangan, belum dimanfaatkan sebagai penggerak mesin atau peralatan lainnya. Alat-alat yang dipergunakan di dalam percetakan inipun masih sederhana. Alat-alat yang dipergunakan sudah berupa mesin yang digerakkan dengan tenaga manusia. Selain alat pencetak yang mirip dengan mesin stensil, dilengkapi dengan lempengan besi dengan beberapa ukuran, huruf-huruf yang terbuat dari timah, tinta cetak dan alat pemotong kertas. Adapun proses produksinya adalah sebagai

berikut: Mula-mula huruf dari timah diatur dan disusun dalam lempengan besi, menurut isi atau bunyi tulisan yang dikehendaki. Misalnya akan mencetak undangan, kop surat dan sebagainya, susunan dan bunyi kalimat disusun di dalam lempengan dengan jarak dan ukuran yang diinginkan oleh pemesan. Kemudian lempengan yang sudah tersusun dengan huruf-huruf tadi dimasukkan dalam mesin cetak dan dilumuri dengan tinta cetak. Selanjutnya pada bagian mesin lainnya diletakkan kertas atau karton yang akan dicetak, kemudian mesin cetak tadi diputar dengan tangan. Dalam putaran ini lempengan besi tadi akan menekan pada kertas yang dimaksud, dan seandainya terlihat bekas cetaknya kurang jelas, lempengan dilumuri lagi dengan tinta begitu seterusnya sampai selesai. Untuk memperoleh ukuran yang sama dan rapi, dipergunakan alat pemotong kertas yang juga dilakukan oleh tenaga manusia.

Sebenarnya mesin pencetak maupun alat potong kertas dapat digunakan dengan memakai tenaga listrik, tapi memerlukan daya yang banyak, sedangkan daya yang dipasang oleh pengusaha ini masih sangat terbatas. Dalam waktu dekat, informan ini akan menambah daya listrik agar dapat dimanfaatkan untuk menjalankan alat-alat atau mesin di dalam usaha percetakannya. Dengan demikian bila ditinjau dari sistem teknologi, maka dalam usaha percetakan ini sebenarnya sudah mencapai taraf mekanisasi karena sudah mempergunakan mesin, akan tetapi belum menggunakan tenaga listrik atau tenaga motor.

Di atas telah disebutkan bahwa listrik sudah sejak lama dikenal dan dinikmati oleh sebagian penduduk desa Cisande baik melalui dinamo ataupun generator. Bersamaan dengan itu pula mulai dikenal barang-barang elektronik, lebih-lebih di jaman pembangunan, masuknya barang-barang yang menggunakan tenaga listrik semakin banyak. Bagi mereka yang tergolong mampu, dengan mudah dapat membelinya ke Sukabumi atau ke Bandung bahkan ke Jakarta. Sehingga dalam rumah tangga sebagian penduduk, selain sudah tersedia peralatan tradisional, juga tersedia peralatan rumah tangga yang tergolong modern seperti setrika, pompa air, pesawat televisi, radio cassette, kulkas dan lain-lain. Bermula dari cara memasang atau cara menggunakan alat-alat tersebut dapat diketahui dan dapat dilakukan oleh pemiliknya. Tapi seandainya ada gangguan atau ada kerusakan pada alat ter-

sebut, mereka belum tahu penyebabnya apalagi cara mengatasinya. Dengan semakin berkembangnya tingkat pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan penduduk di desa ini, sebagian ingin mengetahui dan mulai mempelajari cara memperbaiki bila alat-alat tersebut mengalami gangguan atau kerusakan.

Menurut keterangan dari seorang informan, bila ada kerusakan kecil pada peralatan misalnya setrika listrik, mereka dapat memperbaiki sendiri, tidak usah pergi ke tukang atau servis. Bahkan di desa ini pernah pula dibuka usaha servis atau tukang memperbaiki alat-alat elektronika seperti televisi, radio, tape recorder, dan lain-lain. Maka dapatlah dikatakan ada perkembangan dan peningkatan di bidang teknologi bagi penduduk desa Cisande. Mereka yang tadinya buta sama sekali dengan barang-barang yang menggunakan tenaga listrik semakin terbiasa dengan benda-benda tersebut. Bagi yang terampil memanfaatkan listrik dilakukan usaha pengisian stroom atau charge accu yang hanya dapat dilakukan dengan listrik. Yang jelas teknologi kelistrikan ini telah memperlancar komunikasi yang menghubungkan masyarakat desa yang biasanya masih tertutup dengan masyarakat di seluruh Indonesia dengan melalui media seperti televisi maupun radio. Selain itu dapat meringankan beban pekerjaan rumah tangga misalnya memompakan air, menyetraka dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya listrik masuk desa, membawa pengaruh pula di bidang teknologi. Nampaknya penduduk desa masih tetap mempertahankan cara-cara berproduksi yang lama dengan alat-alat yang lama pula, akan tetapi tidak menolak adanya alat-alat baru, bahkan sebagian dari mereka mempergunakan alat baru ini untuk menggantikan alat yang lama. Demikian pula untuk peralatan rumah tangga, alat-alat yang lama sebagian tetap dipakai dan bagi yang mampu ditambah atau digantikan oleh alat-alat yang baru atau alat-alat yang menggunakan tenaga listrik dengan cara pemakaian yang baru pula. Sehingga alat-alat dan cara penggunaan yang lama dengan alat-alat yang baru keduanya sama-sama dipergunakan. Alat yang lama tetap dipakai karena sudah merupakan tradisi, sedangkan alat-alat baru pun dipergunakan karena mereka merasa cocok menggunakan alat-alat tersebut. Di samping praktis, hasilnya pun dapat dirasakan. Kemungkinan di masa yang akan datang alat-alat listrik

akan menggantikan alat-alat tradisional karena ada kecenderungan penduduk untuk mengikuti pembaharuan dalam bidang teknologi.

4. Pengaruh dalam Bidang Pendidikan.

Pengetahuan sangat perlu dimiliki oleh setiap orang, karena dengan pengetahuan dapat diketahui lingkungannya, dan dengan pengetahuan pula orang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dapat hidup dengan baik di dalam suatu lingkungan tertentu baik fisik maupun sosial. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan, baik formal maupun non formal, ataupun dengan sosialisasi. Melalui pendidikan akan diperoleh pengetahuan dalam arti pengetahuan masa kini maupun pengetahuan tentang alam semesta, tentang ketrampilan dan lain-lain, juga pengetahuan mengenai agama.

Di desa Cisande, untuk sarana pendidikan telah didirikan sekolah negeri maupun madrasah. Sekolah dasar madrasah ada dua yakni madrasah Diniyah dan madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah sudah mengikuti kurikulum sekolah umum atau sekolah negeri. Menurut hasil keputusan dari tiga menteri, yakni Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah Madrasah Ibtidaiyah merupakan perguruan Islam yang sudah disamakan statusnya dengan sekolah negeri. Pimpinan sekolah madrasah di Pondok Leungsir desa Cisande masih satu keluarga.

Madrasah Diniyah yang ada di Pondok Leungsir didirikan pada tahun 1925, sedangkan madrasah Ibtidaiyah didirikan sejak tahun 1967. Di Cikuhulu didirikan pula pada tahun 1980. Cara belajar anak-anak di Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah adalah perlengkapan sekolah berupa buku-buku dan alat tulis lainnya disediakan sendiri oleh murid bersangkutan. Sistem belajar mereka berkelompok, di samping itu juga belajar masing-masing. Apabila diantara murid ada yang kurang cerdas atau ketinggalan dari teman-temannya, gurunya berusaha mengetahui apa yang menjadi penyebabnya. Pelajaran dimulai jam 7.30 sampai jam 12.30, dan pada petang hari dari jam 13.15 sampai jam 16.15, sedangkan pada malam harinya diadakan pengajian baik anak laki-laki maupun anak-anak perempuan.

Pelajaran yang diadakan pada petang hari dimaksudkan untuk menambah pengetahuan bagi mereka yang tidak dapat

mengikuti pada pagi hari. Sebagian anak-anak di desa Cisande, selain belajar pada sekolah negeri, petang harinya mengikuti pelajaran di madrasah, sedangkan malam harinya masih disambung lagi dengan kegiatan mengaji di masjid-masjid atau langgar. Perbandingan pelajaran pengetahuan umum dan pengetahuan agama pada madrasah Ibtidaiyah adalah 25% untuk pengetahuan agama, dan 75% untuk pelajaran pengetahuan umum.

Kebanyakan tenaga pengajar pada madrasah ini merangkap antara madrasah Diniyah dan madrasah Ibtidaiyah, bahkan ada yang didatangkan dari Cisaat, merupakan tenaga honorer. Selain belajar di sekolah yang sifatnya kurikuler, ada pula kegiatan lain seperti olah raga, kegiatan Pramuka dan lain-lain. Untuk kegiatan Pramuka yang diadakan setiap hari Sabtu sore, pelatihnya didatangkan dari Cisaat. Pada saat-saat tertentu seperti hari Ulang Tahun Departemen Agama atau hari Maulid Nabi dan lain-lain, Madrasah ini selalu mengadakan kegiatan-kegiatan guna memelihara peringatan tersebut.

Sampai saat ini sekolah madrasah di Pondok Leungsir belum memakai listrik baik untuk penerangan maupun dipergunakan untuk alat-alat lainnya. Apabila ada kegiatan pada malam hari mereka menggunakan petromaks. Andaikata suatu saat petromaksnya rusak, maka kegiatan tersebut kadang-kadang terpaksa dihentikan. Walaupun di Pondok Leungsir belum ada listrik, tapi sebagian penduduk sudah mempunyai alat-alat elektronik seperti pesawat televisi, radio tape dan lain-lain yang dipasang dengan tenaga accu. Karena tenaga accu sangat terbatas kekuatannya, maka mereka memasang televisi hanya pada siaran yang digemari saja, tidak dipasang secara terus menerus. Menurut pengamatan informan, sebagai pimpinan madrasah, adanya siaran Televisi yang dinikmati oleh anak-anak belum nampak akibat yang negatif, misalnya gangguan terhadap cara belajar anak-anak. Kalaupun ada jam-jam belajar yang dipergunakan untuk menonton Televisi, tidak terasa adanya kemunduran. Sebaliknya dengan siaran-siaran yang bersifat pendidikan pada layar Televisi, pengetahuan sosial anak-anak menjadi bertambah.

Seorang informan yang mengajar di sekolah negeri maupun mengajar madrasah berpendapat, bahwa dengan adanya listrik masuk ke desa Cisande ini besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Dahulu, sebelum ada listrik pada malam hari tidak banyak

dilakukan kegiatan termasuk pula belajar bagi anak-anak. Bila terpaksa harus belajar pada malam hari harus memakai lampu minyak atau menggunakan lampu petromaks. Setelah ada listrik, belajar anak-anak menjadi bersemangat karena mereka gembira dengan penerangan lampu listrik. Selain itu di antara anak-anak lalu membentuk grup atau kelompok belajar menurut kesempatan masing-masing karena dikaitkan dengan waktu mereka mengaji. Bagi mereka yang mengaji sore hari, kelompok belajar dilakukan malam hari, sedangkan yang mengaji pada malam hari, melakukan atau membentuk kelompok belajar pada sore hari.

Informan ini merasakan manfaat adanya listrik, yaitu menurut pendapatnya mengajar menjadi lebih enak dan bersemangat, bersembahyang lebih tenang, akan bepergian malam hari tidak merasa was-was karena jalan-jalan menjadi terang dan keamanan terjamin.

Dengan adanya Televisi, menurut informan tidak mengganggu pelajaran anak-anak karena Televisi tidak dipasang terus menerus, melainkan siaran yang dianggap perlu. Walaupun ada Televisi kalau orang tua dapat menyadari siaran apa yang boleh diikuti serta dapat mengatur waktu untuk belajar tidak akan mengganggu pelajaran bahkan menambah pengetahuan. Misalnya, siaran yang mengandung pendidikan antara lain cerdas cermat, sedangkan filem cerita si Unyil yang banyak digemari oleh anak-anak juga mengandung inti pendidikan.

Setelah ada listrik, pada perayaan-perayaan di sekolah seperti kenaikan kelas, peringatan hari-hari Nasional suasananya lebih semarak dan meriah karena dapat menggunakan pengeras suara, tape recorder dan penerangan lampu berwarna-warni. Bidang pendidikan non formal, seperti kursus-kursus atau ketrampilan di desa Cisande pernah ada, yaitu kursus *Panca Karya* yang diadakan pada tahun 1968. Kursus ini diselenggarakan oleh Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Sukabumi. Tempat kursus diadakan di Balai Desa pada siang hari, jadi tidak memerlukan penerangan. Kursus ini hanya diberikan selama satu minggu dan pengikutnya diutamakan bagi mereka yang sudah dapat membaca dan menulis, pamong desa atau mereka yang agak menonjol di desa ini. Peserta kursus waktu itu berjumlah 35 orang, yang nantinya akan menyampaikan atau memberikan pengetahuan

yang didapat dari kursus ini kepada masyarakat. Jadi kursus kilat ini dapat disamakan dengan pembentukan kader-kader. Hal ini ditempuh untuk menghemat waktu dan mengingat tenaga pengajar yang sangat terbatas. Adapun pelajaran atau pengetahuan yang diberikan adalah mengenai pertanian, perikanan dan pengetahuan lainnya. Bagi mereka yang selesai mengikuti kursus diberikan surat keterangan atau semacam piagam, untuk seterusnya diharapkan meneruskan atau menyampaikan kepada masyarakat.

Penerangan yang diberikan oleh para pengikut kursus ini biasanya dilakukan di mesjid pada pertemuan mingguan, untuk orang-orang tua. Selain itu sesudah sembahyang Jum'at pengetahuan yang diperoleh dari kursus juga disampaikan kepada masyarakat. Secara tidak langsung penerangan ini disampaikan pula di pos-pos ronda dan sebagainya.

Salah seorang kepala sekolah dasar negeri di desa Cisande memberi penilaian tentang masuknya listrik di desa Cisande. Kebetulan sekolah yang diasuhnya terletak berdampingan dengan Balai Desa, yang sudah dipasang listrik. Sehingga kalau sekolahnya sendiri belum mempunyai atau belum ada listrik, maka kegiatan-kegiatan yang memerlukan listrik terpaksa mengambil aliran dari kantor Balai Desa. Kegiatan yang menggunakan tenaga listrik tersebut antara lain untuk memasang cassette lagu kesegaran jasmani atau senam pagi, atau pengeras suara pada waktu upacara-upacara. Kegiatan lain di sekolah ini adalah Pramuka, walaupun belum mempunyai unsur gugus depan sedangkan pelatih atau pengasuhnya masih didatangkan dari sekolah lain di Cisaat, sedangkan guru-guru lainnya rumahnya jauh dari gedung sekolah.

Menurut pengamatan kepala sekolah ini, belum ada kesadaran dari orang tua untuk membimbing anaknya dalam pelajaran di rumah. Akibat ada Televisi anak-anak sebagian besar senang menyaksikan filem-filem yang seharusnya belum waktunya mereka saksikan, sehingga karena asyiknya dan orang tua tidak memperhatikan maka perhatian kepada pelajaran menjadi berkurang. Selain itu terjadinya kenakalan anak-anak yang disebabkan oleh keadaan lingkungan serta dari filem-filem yang dilihatnya. Di desa ini banyak anak-anak yang sudah lulus sekolah Dasar tidak melanjutkan pelajaran terutama murid wanita, dan biasanya oleh orang tuanya lalu dikawinkan. Dilihat dari segi ekonomi, murid-murid

di sekolah ini cukup mampu, dan yang menggembirakan adalah kegiatan menabung di sekolah ini cukup besar.

5. Pengaruh dalam Bidang Agama.

Sebagian besar penduduk desa Cisande beragama Islam. Sebagai pemeluk agama Islam yang baik, mereka senantiasa berusaha memenuhi kewajiban agama. Dalam melakukan sembahyang atau sholat, selain dilakukan oleh individu atau sendiri-sendiri, juga dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah. Untuk melakukan sembahyang berjamaah, biasanya dilakukan di surau langgar atau mesjid. Di desa Cisande terdapat 6 buah mesjid serta 20 buah langgar yang tersebar di setiap kampung dan RT (Rukun Tetangga).

Adapun mesjie-mesjid tersebut adalah :

1. Mesjid Al Iklas di kampung Cikuhulu I yang disebut juga mesjid Besar, karena memang merupakan mesjid terbesar di desa ini. Di mesjid ini pula dilaksanakan sholat jama'ah tiap hari Jum'at. Mesjid ini dikepalai oleh Mualim (M) Sarlin dan pengajian yang diselenggarakan di sini adalah Selasa malam pukul 19.00 sampai pukul 21.00 untuk laki-laki dan Rabu sore dari pukul 16.00 sampai pukul 18.00 untuk perempuan. Mesjid ini dipergunakan pula untuk perayaan hari-hari besar umat Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Qurban, Maulud Nabi, dan sebagainya.
2. Mesjid Pondok Leungsir, dikepalai oleh M.A. Hamamy dengan pengajian yang diadakan pada hari Senin malam dari jam 19.00 sampai jam 21.00 untuk laki-laki, dan Selasa sore dari jam 16.00 sampai jam 18.00 untuk perempuan.
3. Mesjid Karadenan di karadenan, dikepalai oleh Mualim Ubad dengan pengajian yang diadakan setiap hari Kamis malam dari pukul 19.00 sampai pukul 21.00 untuk laki-laki, dan hari Jum'at sore dari pukul 16.00 sampai pukul 18.00 untuk perempuan.
4. Mesjid Pingku di kampung Pingku, dikepalai oleh Mualim Abas dengan pengajian yang diselenggarakan tiap hari Selasa malam dari pukul 19.00 sampai pukul 21.00 untuk laki-laki dan hari Rabu sore dari pukul 16.00 sampai pukul 18.00 untuk perempuan.

5. Mesjid Cikuhulu II, dikepalai oleh Mohamad Jaja dengan pengajian tetap tiap hari Rabu malam pukul 19.00 sampai pukul 21.00 untuk laki-laki dan Kamis sore pukul 16.00 sampai pukul 18.00 untuk perempuan.
6. Mesjid Telaga Hilir di kampung Telaga Hilir, dikepalai oleh Mualim Kalifi, dengan pengajian yang diselenggarakan secara rutin, bagi wanita pada hari Senin sore, sedangkan pengajian untuk laki-laki pada hari Minggu malam.

Langgar-langgar yang tersebar di wilayah desa Cisande adalah langgar M. Suherman, langgar Qoen, langgar M.A. Darmi, langgar M. Supian, langgar M.A. Daelami, langgar Uli, langgar O. Hamamy, langgar Nasrudin, langgar H. Tajudin, langgar Ibu Ika dan langgar M. Yunus Kasmidun. Ke sebelas langgar ini berada di kampung Cikuhulu I dimana dua di antaranya menyelenggarakan pengajian, yaitu langgar M.A. Daelami mengadakan pengajian pada Minggu malam untuk laki-laki sedangkan Minggu pagi untuk pengajian perempuan, dan langgar Nasrudin mengadakan pengajian pada Senin malam untuk laki-laki, sedangkan pengajian untuk perempuan pada hari Senin sore. Kemudian langgar lainnya adalah langgar H. Umar Nurdin di Pondok Leungsir, Langgar Obek dan langgar Pak Jui juga di Pondok Leungsir, langgar Mualim Ajum dan langgar Kosih keduanya di kampung Cikuhulu II, langgar H. Sidik, langgar M. Kalifi dan langgar M. Hasim ketiganya ada di kampung Telaga Hilir.

Sebelum ada listrik, pengajian yang diadakan pada malam hari mempergunakan petromaks sebagai alat penerangannya, sedangkan bagi mereka yang mengikuti terpaksa membawa alat penerangan senter atau obor karena jalan yang dilalui kebanyakan masih gelap. Sesudah ada listrik pengajian lebih ramai karena penerangan sudah ada di mana-mana baik di tempat pengajian atau mesjid serta jalan yang dilalui tidak terlalu gelap. Di samping itu sesudah listrik lebih digalakkan pula kegiatan keagamaan dengan perlombaan membaca al qur'an yang diselenggarakan pada malam hari. Kemudian selain sebagai alat penerang, listrik dipergunakan pula untuk memasang pengeras suara di mesjid-mesjid. Menurut keterangan seorang informan, hampir semua mesjid yang ada di desa Cisande memakai penerangan listrik dan sebagian menggunakan pengeras suara dengan listrik.

Dengan demikian, pengaruh listrik masuk desa terhadap kegiatan keagamaan di desa Cisande cukup besar, dimana pengajian-pengajian yang diselenggarakan pada malam hari tidak menemui kesulitan. Kegiatan lain seperti peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj dan lain-lain lebih meriah, juga diadakannya lomba membaca al Qur'an, ceramah agama dan sebagainya lebih lancar karena selain penerangan juga dipergunakan pengeras suara. Semua ini meningkatkan kegiatan keagamaan serta lebih memperluas syiar agama. Demikian pula dengan melalui pesawat Televisi dapat diikuti pengajian, ceramah serta penerangan keagamaan yang tentunya dapat menambah pengetahuan agama bagi pemeluknya.

6. Pengaruh dalam bidang Kesenian dan Rekreasi.

Kesenian adalah salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan universal, dimana setiap suku bangsa memilikinya. Bentuk kesenianpun bermacam-macam menurut kebudayaan suku-suku bangsa yang bersangkutan. Masyarakat desa Cisande yang aerada di kabupaten Sukabumi propinsi Jawa Barat memiliki kesenian sebagaimana yang terdapat pada umumnya suku bangsa Sunda di Jawa Barat, misalnya berupa seni tari, seni suara, seni drama, seni sastra dan lain-lain. Di kabupaten Sukabumi terdapat kesenian yang disebut *Lais*, *Cador*, seni teater rakyat tradisional yang disebut *uyeg*, dan seni tari tradisional, dan sebagainya. Agaknya kesenian-kesenian tradisional seperti seni tari, seni drama maupun seni sastra ini di desa Cisande kurang berkembang, walaupun sebagian

penduduk menyukainya andaikata ada pertunjukkan yang dipentaskan, sehingga di desa ini kesenian tersebut tidak dijumpai grup-grup seni tari atau perkumpulan seni tari seperti yang terdapat di tempat lain. Di desa Cisande kesenian yang ada antara lain Mawalan yaitu sejenis Qasidah, dan seni bela diri pencak silat.

Seni Mawalan biasanya dibawakan oleh anak-anak dari sekolah madrasah atau pengajian-pengajian yang ada di desa Cisande. Kesenian ini latihannya tidak menentu, hanya bila akan ada perayaan seperti Maulid Nabi, atau hari jadi Departemen Agama mereka sibuk berlatih. Peranan listrik di sini selain penerangan pada waktu latihan di malam hari, juga dipergunakan untuk pengeras suara di waktu pementasan.

Seni bela diri pencak silat di desa Cisande terdapat perguruan atau perkumpulannya. Latihan pencak silat ini pun tidak tentu, kadang-kadang sebulan sekali tapi dua bulan berikutnya tidak diadakan latihan. Biasanya untuk latihan pencak silat ini diadakan di desa Cisande pada sore hari, sehingga tidak memerlukan penerangan. Pencak silat ini tidak pernah dipertandingkan dalam bentuk kompetisi, tetapi yang dipertandingkan adalah kembangan silat, yakni improvisasi dan variasi-variasi gerakan silat yang mengandung unsur seni, karena gerakan-gerakan atau jurus-jurus dalam silat diberi variasi-variasi sehingga mirip gerakan tari. Pertandingan yang diselenggarakan biasanya antar grup atau perkumpulan persilatan di kabupaten Sukabumi. Prestasi pencak silat di desa Cisande belum pernah ada, baik sebelum ada listrik maupun sesudah desa ini mendapat aliran listrik dari PLN. Hanya dahulu, sebelum ada listrik untuk latihan malam hari seandainya diperlukan, memakai alat penerang petromaks, sedangkan setelah ada listrik kegiatan malam hari mempergunakan penerangan lampu listrik. Namun seni pencak silat ini peminatnya pun sekarang makin berkurang karena jadwal latihan yang tidak tentu serta sasaran yang ingin dicapai tidak jelas.

Sebagai hiburan atau rekreasi masyarakat di desa Cisande sebagian besar cukup dengan mendengarkan radio yang menyiarkan lagu-lagu atau ceritera sandiwara dalam bahasa Sunda atau pun hiburan lainnya. Bagi mereka yang mampu dapat pula memasang tape recorder, bahkan menyaksikan pesawat televisi. Barang-barang hiburan seperti radio, tape, pesawat televisi di desa Cisande jumlahnya cukup banyak. Sedangkan bagi para pemuda dan pemudinya yang menginginkan nonton film di gedung bioskop dapat pergi ke Sukabumi dengan mudah karena sarana dan prasarana transportasi sudah sangat lancar. Nampaknya dengan adanya barang-barang elektronik seperti radio, tape recorder, pesawat televisi dan lain-lain dapat memberikan hiburan atau rekreasi bagi sebagian besar penduduk desa Cisande.

Bentuk rekreasi lainnya adalah kegiatan olah raga yang ada di desa Cisande yaitu olah raga bulu tangkis, tenis meja, volly ball dan catur. Dalam kegiatan olah raga bulu tangkis, latihan dilakukan di rumah salah seorang penduduk desa Cisande yakni pak haji Solihin di kampung Cikuhulu. Bulu tangkis ini dirintis sejak tahun 1964 oleh pak Solihin, dengan mengadakan latihan-latihan

secara rutin. Pada hari-hari biasa diadakan open turnamen untuk mencari bibit-bibit baru serta anak yang benar-benar berbakat. Ternyata olah raga bulu tangkis ini cukup banyak penggemarnya. Selain latihan yang sifatnya rutin diadakan juga latihan yang tidak tentu harinya artinya kapan mau dan bila hari tidak hujan, latihan diadakan. Adapun biaya peralatan seperti raket, net dan bola, bagi mereka yang mempunyai diharuskan membawa sendiri dari rumah, sedangkan bagi yang tidak mampu membeli raket atau bola (shuttle cock), padahal ada bakat, diberi pinjaman raket dan shuttle cock diperoleh dari sumbangan orang-orang yang menaruh simpati kepada olah raga ini. Jadi segala biaya ditanggulangi dengan cara gotong royong sejak dahulu. Olah raga bulu tangkis desa Cisande pernah meraih prestasi dalam kejuaraan bulu tangkis se kabupaten Sukabumi.

Dahulu sebelum ada listrik, latihan dilakukan dengan penerangan lampu petromaks, tetapi sejak tahun 1974 di mana sudah ada listrik dari P.L.N. ke desa ini, latihan malam hari dilakukan dengan menggunakan penerangan listrik latihan lebih enak, karena tidak perlu berhenti untuk memompa atau memperbaiki bila ada gangguan pada petromaks sehingga sinarnya kurang terang. Kecuali itu dengan penggunaan petromaks selain lebih repot untuk memompa, juga perlu menyediakan minyak, spiritus dan sebagainya. Di bidang olah raga bulu tangkis inipun nampaknya mengalami kemunduran, karena ternyata prestasinya hanya mencapai kejuaraan tingkat kecamatan Cibadak. Adapun penyebab kemunduran tersebut belum diketahui, apakah semangat yang kurang atau pembinaan yang kurang mendapat perhatian.

Untuk olah raga tenis meja, latihan dilakukan di Balai desa Cisande, seminggu dua kali yakni pada hari Jum'at dan hari Minggu. Kemudian tiap dua minggu sekali didatangkan tim tenis meja dari luar desa Cisande untuk diajak mengadakan latihan bersama. Hal ini dimaksudkan salah satu cara untuk meningkatkan mutu permainan. Minat masyarakat terhadap cabang olah raga tenis meja cukup besar, dibandingkan cabang olah raga lainnya seperti volley ball dan catur. Untuk latihan di malam hari pada saat-saat tertentu misalnya menghadapi pertandingan-pertandingan yang diadakan guna memeriahkan hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan R.I., dahulu menggunakan penerangan lampu petromaks. Tapi sejak ada listrik, penerangan waktu latihan maupun

pertandingan memakai penerangan listrik. Prestasi yang pernah diraih adalah kejuaraan tingkat kecamatan Cibadak.

Cabang olah raga volley ball mengadakan latihan yang dilakukan di lapangan volley desa Cisande. Umumnya peminatnya para pelajar. Latihan dilakukan 3 kali dalam seminggu pada pagi atau sore hari, karena itu tidak memerlukan penerangan. Hari Minggu pagi latihan fisik yaitu lari dan senam, dan hari Rabu sore latihan teori dan tehnik permainan. Cabang olah raga ini belum pernah meraih prestasi baik di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Latihan yang diadakan pada sore hari, biasanya berlangsung dari jam 16.00 sampai jam 18.00. Sebelum maupun sesudah ada listrik rupa-rupanya tidak ada pengaruhnya terhadap cabang olah raga ini, terbukti belum adanya prestasi yang dicapai sampai saat ini.

Catur yang merupakan cabang olah raga kelima di desa ini nampaknya tidak begitu banyak peminatnya, dibandingkan dengan cabang-cabang olah raga lain yang ada di desa Cisande. Latihan catur tidak tentu hari atau waktunya, tapi untuk melakukan latihan biasanya diadakan di Balai desa. Sebelum ada listrik maupun sesudah ada listrik olah raga catur belum mempunyai prestasi, sampai saat penelitian ini dilakukan.

Dengan demikian pengaruh adanya listrik di desa Cisande terhadap bidang kesenian dan rekreasi maupun olah raga tidak begitu nampak. Yang jelas, listrik di sini hanya dimanfaatkan untuk alat penerang atau sekali-sekali memasang pengeras suara. Sedangkan dari segi hiburan, listrik ini cukup berperan karena melalui radio, tape recorder, pesawat televisi dan lain-lain dapat memberi hiburan kepada sebagian masyarakat.

7. Pengaruh Dalam Bidang Kemasyarakatan.

Teknologi pelistrikan sebagai salah satu prasarana untuk meningkatkan pembangunan, dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih sederhana. Dengan sarana tenaga listrik, masyarakat yang berkebudayaan sederhana dapat diantarkan ke dalam kebudayaan baru yang memberikan kesempatan dan kemungkinan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan yang hanya dapat dicapai dengan tenaga listrik.

Pada masyarakat perkotaan, akibat perkembangan teknologi telah membawa perubahan-perubahan ke arah tata cara kerja modern di mana faktor individu memegang peranan penting. Namun demikian, pada masyarakat desa masih dilakukan cara-cara/pendekatan yang penuh kekeluargaan, tenggang rasa, dan menekankan atas keseimbangan hubungan antar individu sekaligus sosial.

Pada masyarakat pedesaan, mereka sudah terbiasa hidup sederhana. Namun demikian, mereka sudah merasa bahagia, aman, dan damai. Mereka masih sering bekerja secara santai dan berkelompok, penuh dengan ketentuan-ketentuan dan upacara yang banyak menghabiskan waktu, tenaga dan beaya. Dengan adanya listrik, mereka diperkenalkan pada hal-hal baru yang selama ini belum diketahui. Mereka akan diperkenalkan dan dibawa ke arah teknologi modern di mana kehidupan di dalam teknologi modern, waktu sangat dihargai sehingga faktor efisiensi sangat memegang peranan. Hal ini tentu akan membawa perubahan-perubahan sosial pada masyarakat pedesaan. Pemasangan listrik yang dititikberatkan pada perkembangan ekonomi membawa masyarakat agraris ke arah masyarakat industri, atau perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Dengan demikian, pertumbuhan tenaga listrik sangat erat hubungannya dengan struktur atau keadaan masyarakat bersangkutan, yang berarti tenaga listrik bisa merubah struktur atau keadaan masyarakat yang menggunakannya.

Desa Cisande yang mendapat aliran listrik dari P.L.N. sejak tahun 1974 sebagian besar masih dimanfaatkan untuk penerangan dan peralatan rumah tangga, seperti radio, tape recorder, televisi, mesin pompa air dan lain-lain. Pemanfaatan untuk industri, dalam pengertian industri kecil, sudah ada, tetapi jumlahnya relatif kecil. Bagaimanapun, listrik akan membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Salah satu organisasi atau lembaga yang giat di bidang kemasyarakatan di desa Cisande adalah LKMD atau Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, yang pembentukannya langsung berdasarkan instruksi Presiden. Adapun kegiatan yang ditangani oleh LKMD ini erat hubungannya dengan kebutuhan masyarakat. Anggota-anggotanya terdiri dari penduduk desa Cisande itu sen-

diri, dan di kantor Kepala desa atau di Balai desa LKMD ini sudah mempunyai lokasi sendiri. Walaupun demikian apabila ada pertemuan atau rapat lebih sering diadakan di rumah Haji Umar Nurdin sebagai ketua. Tugas LKMD antara lain :

1. Melaksanakan keamanan, ketenteraman dan ketertiban dengan melakukan aktivitas ronda malam di setiap kemandoran. Ronda malam dilakukan secara bergilir oleh setiap warga masyarakat dalam lingkungan kemandoran yang bersangkutan. Pelaksanaannya dimulai dari pukul 18.00 hingga pukul 05.00 pagi.
2. Mengadakan pendidikan dan pembudayaan penghayatan dan pengamalan Pancasila dengan mengadakan penataran P4 se kecamatan Cibadak, yang diikuti oleh seluruh kepala desa dan jawatan-jawatan di lingkungan kecamatan Cibadak. Penataran tersebut telah dilaksanakan pada tahun 1981 dan pada tahun 1982 dilakukan penataran yang sama dan diikuti oleh karyawan dari kantor-kantor pemerintah dan mandor di lingkungan Cibadak.
3. Melakukan penerangan kepada masyarakat, misalnya penerangan keluarga Berencana yang dipusatkan di Balai Desa Cisande.
4. Melaksanakan perbaikan ekonomi desa dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat setempat.
5. Melaksanakan pembangunan prasarana lingkungan hidup dengan menjaga dan memelihara kebersihan, seperti kegiatan bersih desa, membalai (memberi batu-batu kerikil di jalan-jalan agar tidak becek waktu hujan), dan sebagainya.
6. Melaksanakan aktivitas keagamaan, seperti pengajian dan organisasi kematian di tiap-tiap kemandoran.
7. Melaksanakan kegiatan PKK bagi ibu-ibu rumah tangga.
8. Melaksanakan aktivitas kesehatan, kependudukan dan Keluarga Berencana.
9. Mengkoordinir para pemuda untuk melaksanakan kegiatan kepemudaan, olah raga dan kesenian.
10. Melaksanakan kegiatan kesejahteraan sosial.

Dengan masuknya listrik di desa Cisande maka suasana desa ini menjadi lebih ramai dan terbuka. Banyak usaha-usaha bermunculan, antara lain usaha rumah makan atau restoran, bahkan ada juga yang membuka usaha penginapan. Dengan dibukanya restoran yang umumnya terletak di tepi jalan raya, kendaraan yang lalu lalang, baik di lingkungan kecamatan atau kabupaten, maupun dari kota-kota lain dapat berhenti/mampir untuk makan atau beristirahat. Mereka yang kebetulan datang dari luar daerah, seperti Jakarta, Bandung, Bogor dan kota-kota lainnya, kadang-kadang membawa tradisi atau kebiasaan kurang baik seperti minum-minuman keras, mabuk-mabukan, morphin dan sebagainya. Walaupun mereka singgah hanya beberapa saat, lama kelamaan membawa pengaruh dan melanda desa ini, terutama kaum remajanya. Sehubungan dengan ini, ketua LKMD pernah menangani kasus kelompok pemuda yang mabuk-mabukan dan kasus kelompok pemuda yang terkena kebiasaan menggunakan obat-obatan terlarang. Penanganan kasus tersebut dilaksanakan oleh rapat desa yang dihadiri oleh para ulama setempat, kepala desa dan ketua LKMD. Melalui musyawarah, masalah tersebut dapat diatasi dengan bantuan kepolisian sektor Cibadak dan warga masyarakat setempat. Menurut keterangan ketua LKMD, desa Cisande sudah aman dibandingkan dengan keadaan dua tahun yang lalu.

Sampai saat ini, gotong royong yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Cisande adalah gotong royong bersih desa yang pelaksanaannya dilakukan oleh Hansip dan masyarakat. Pembersihan desa adalah membersihkan selokan air, dan makam. Selain itu juga dilakukan kegiatan *membalai* yaitu memberi batu-batuan pada jalan desa agar tidak becek diwaktu musim hujan. Kegiatan bersih desa ini selain prakarsa masyarakat desa sendiri, kadang-kadang instruksi dari Pemda Kabupaten Sukabumi melalui kepala desa setempat. Kegiatan yang bersifat instruksi dari atas tersebut biasanya dilakukan secara insidentil. Sedangkan kegiatan yang timbul dari keinginan masyarakat sendiri, biasanya diusulkan ke mandor, dan mandor mengusulkan kepada Lurah. Selanjutnya lurah akan mengumumkan kegiatan bersih desa pada hari Jum'at di Mesjid Al Ikhlas sesudah sembahyang Jum'at.

Kegiatan PKK di desa Cisande dilangsungkan satu kali setiap bulan, biasanya pada tiap tanggal 10. Kegiatan ini meliputi arisan uang dan arisan barang, seperti barang pecah belah, panci, meubel

dan lain-lain. Selain itu, kegiatan ini diisi pula dengan kegiatan masak-memasak, jahit-menjahit, dan sebagainya. Tempat yang dipergunakan untuk pertemuan tersebut adalah Balai Desa atau salah seorang ibu yang kebetulan menarik arisan pada bulan sebelumnya. Hingga saat ini, kelompok PKK di desa Cisande sudah mempunyai barang-barang, seperti sebuah mixer atau alat pengocok telur dengan tenaga listrik, tiga buah mesin jahit, dan sebuah bakingpan atau alat pemanggang kue.

Selain kegiatan arisan, masak-memasak, dan jahit-menjahit adalah kegiatan penimbangan anak balita, taman gizi dan keluarga berencana. Kegiatan ini pun diadakan sebulan sekali setiap tanggal 15. Untuk kegiatan penimbangan anak balita dan taman gizi dibagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan empat kemandoran yang ada. Dalam taman gizi, anak-anak balita diberi makanan seperti bubur kacang hijau dan susu. Penimbangan balita diawasi oleh seorang dokter dan seorang bidan.

Kegiatan keluarga berencana diadakan berdasarkan hasil rapat sebulan sebelum pelaksanaan kegiatan berikutnya. Rapat ini disebut rapat koordinasi atau *Rakor*. Pelaksanaan kegiatan penimbangan anak balita, taman gizi, dan keluarga berencana mendapat bantuan dari BKKBN sebanyak Rp. 80.000,—. Agar bantuan tersebut lebih bermanfaat dan berjangka panjang, uang tersebut dipergunakan untuk modal pemeliharaan ikan mas. Dari hasil penjualan ikan emas inilah diambilkan biaya untuk kegiatan taman gizi, pembuatan makanan balita dan penimbangan anak balita. Untuk keperluan arisan, masak-memasak, dan lain-lain, para ibu-ibu anggota PKK ditarik iuran sebanyak Rp. 200,— setiap bulan. Dana ini sebagian dipakai untuk menolong anggota yang ditimpa musibah atau menderita sakit.

Menurut ketua PKK, manfaat yang dirasakan dengan adanya listrik masuk ke desa ini, selain untuk penerangan yang kadang-kadang diperlukan dalam kegiatan yang berhubungan dengan PKK, para anggota juga dapat mencoba menggunakan mixer dalam membuat kue-kue. Selain itu, para anggota yang sudah memiliki pesawat televisi dapat mengikuti siaran atau penerangan pemerintah terutama yang ada hubungannya dengan keluarga dan kewanitaan. Hal ini tentunya dapat mendukung dan menambah kesadaran para anggota ataupun ibu-ibu di desa Cisande tentang manfaat mengi-

kuti kegiatan PKK ialah untuk kesejahteraan keluarga mereka sendiri.

Dalam melaksanakan kegiatan kesejahteraan sosial, diadakan kegiatan yang disebut *beras perelek*, yaitu kegiatan menarik sumbangan dari setiap warga masyarakat yang cukup mampu. Sumbangan yang terkumpul akan diserahkan pada masyarakat yang lebih memerlukan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum'at sore di tiap-tiap RT. Sumbangan dapat berupa beras, pakaian, atau uang.

Kegiatan para pemuda di desa Cisande, yaitu olah raga dan kesenian. Kegiatan olah raga meliputi beberapa cabang olah raga, seperti yang sudah diuraikan di atas. Kegiatan di bidang kesenian belum banyak peminatnya karena baru mulai dikembangkan, seperti kesenian mawalan, yaitu kesenian seni suara dengan iringan rebana dengan lagu-lagu bermafaskan agama Islam. Kadang-kadang, pada malam-malam tertentu, atau malam Minggu atau masa liburan sekolah, terlihat beberapa pemuda bermain gitar menyanyikan lagu-lagu pop melayu, tetapi nampaknya belum ada pengaruh yang jelas sehingga perlu pembinaan lebih lanjut.

Dengan masuknya listrik ke desa Cisande ternyata membawa pengaruh pula di bidang organisasi sosial atau kemasyarakatan, baik yang positif maupun yang negatif, seperti yang sudah diemukakan di atas. Yang jelas dengan adanya listrik telah mengantarkan masyarakat desa Cisande dari suasana yang gelap ke suasana yang terang. Terang dalam arti yang sesungguhnya, maupun terang tentang berbagai pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Informasi dan penerangan atau penyuluhan dari pemerintah melalui radio dan Televisi membuat masyarakat desa mengetahui dunia luar. Masyarakat desa dapat melihat/mendengar apa yang terjadi di tempat lain tanpa meninggalkan desanya. Di pihak lain, keinginan masyarakat untuk memiliki barang-barang elektronik semakin besar, bahkan terdapat anggapan akan ketinggalan dari yang lain bila tidak dapat memilikinya. Hal ini merupakan dampak sosial bagi masyarakat bersangkutan. Suasana yang terang menyebabkan lingkungan lebih aman karena orang yang bermaksud jahat tentu akan berpikir dahulu. Lain halnya bila keadaan gelap gulita akan mengundang tindak kejahatan karena tidak diketahui oleh orang lain. Begitu pula bagi penduduk yang kebetulan menda-

pat giliran tugas ronda malam. Pengawasan lebih mudah dan suasana pun lebih menyenangkan. Keadaan yang aman ini membuat masyarakat desa Cisande merasa tenteram.

BAB V

ANALISIS

1. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam Kehidupan dan Penghidupan Masyarakat Desa Cisande.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat pada dasarnya adalah perubahan sosial yang didahului oleh perubahan kebudayaan. Kebudayaan diartikan sebagai sistem pengetahuan (kategorisasi ide-ide) yang dipergunakan untuk mengatur tingkah laku individu pada arena (lingkungan) sosial tertentu. Jadi, pada arena sosial tertentu, individu mengaktifkan sistem pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan harapan peranan di arena sosial tersebut.

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi pada tingkat ide (sistem pengetahuan). Sistem pengetahuan pada dasarnya terdiri dari kategori-kategori yang diaktifkan oleh individu pada waktu menghadapi lingkungannya (dalam arti luas).

Pada tingkat operasional, perubahan kebudayaan dapat diketahui dari pranata-pranata yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan. Pranata diartikan sebagai aturan-aturan (norma) yang dimiliki, dimengerti, dan dipahami oleh para warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut yang dioperasionalkan oleh pendukungnya untuk memenuhi tujuan/kebutuhan mereka.

Arena-areva sosial yang menjadi sasaran penelitian meliputi berbagai bidang, yaitu bidang ekonomi (matapencaharian hidup),

bidang teknologi, bidang pendidikan, bidang agama, bidang kesenian dan rekreasi, serta bidang kemasyarakatan (organisasi sosial).

Pada bidang ekonomi (matapencarian hidup) meliputi usaha masyarakat, misalnya toko yang menjual barang-barang kebutuhan pokok, restoran, warung rokok, penggilingan padi, usaha pembuatan oncom yang terbuat dari kacang tanah (suuk), usaha pembuatan lantak yang terbuat dari talas atau pisang, usaha meubel, usaha penyetroman accu, usaha pembuatan seeng, usaha susu sapi, usaha percetakan, usaha salon kecantikan, usaha memelihara ikan mas, usaha peternakan ayam, dan usaha jahit-menjahit.

Dari sekian banyak usaha masyarakat di bidang ekonomi, hanya usaha restoran dan motel "Rafflesia" yang mekanismenya sangat tergantung kepada tenaga listrik dari PLN. Mulai dari peralatan dapur, penerangan listrik, radio cassette, dan televisi semuanya menggunakan tenaga listrik dari PLN. Selain restoran dan motel "Rafflesia" adalah usaha penyetroman accu yang juga tergantung kepada tenaga listrik. Tanpa tenaga listrik PLN, usaha penyetroman accu tidak dapat berjalan.

Usaha-usaha lain, seperti toko yang menjual barang-barang kebutuhan pokok, dengan adanya listrik, dapat memperpanjang waktu buka sampai pukul 20.00, bahkan kadang-kadang sampai pukul 21.00. Sebelum ada listrik, usahanya hanya buka dari pukul 07.00 sampai pukul 16.00. Peningkatan keuntungan setelah ada listrik menjadi dua kali lebih banyak daripada sebelumnya.

Usaha restoran "Saling Jaya" tidak mengalami perubahan yang berarti. Usaha ini dibuka dari pagi sampai pukul 24.00. Sebelum ada listrik, pada waktu malam hari menggunakan penerangan lampu petromaks. Demikian halnya dengan usaha-usaha, seperti penggilingan padi, pembuatan oncom, pembuatan lantak, usaha pemerahan susu sapi, dan usaha peternakan ayam memanfaatkan tenaga listrik hanya untuk penerangan yang sebelumnya menggunakan lampu petromaks atau lampu tempel/teplak.

Usaha pembuatan seeng menggunakan tenaga listrik untuk penerangan dan sebagai tenaga penggerak alat peniup angin. Peningkatan di bidang ekonomi dapat dikatakan lebih baik daripada sebelumnya.

Usaha memelihara ikan mas tidak memerlukan tenaga listrik. Dengan demikian, pengaruh listrik dalam usaha pemeliharaan ikan tidak tampak.

Usaha ekonomi lain yang mengalami peningkatan ialah usaha jahit menjahit. Tenaga listrik, selain dipergunakan untuk penerangan juga dipergunakan untuk menggerakkan alat dinamo yang dihubungkan ke mesin jahit. Peralatan lain yang menggunakan tenaga listrik ialah mesin obras. Mesin ini banyak memberikan keuntungan bagi pemiliknya karena tidak semua penjahit di desa Cisande memiliki mesin obras.

Perubahan di bidang teknologi dapat dilihat dari pengaruh listrik secara langsung dan pengaruh listrik secara tidak langsung. Pengaruh langsung listrik di bidang teknologi, misalnya dipergunakan untuk peralatan rumah tangga, seperti setrika listrik, radio cassette, pompa air listrik, kompor listrik, kipas angin listrik, dan lain-lain. Pengaruh yang tidak langsung, misalnya, dari televisi atau radio, dapat diperoleh berbagai informasi tentang pengetahuan yang bermanfaat, seperti pengetahuan membuat makanan, pengetahuan dalam ketrampilan menjahit, pengetahuan tentang kesehatan, pengetahuan tentang tanaman, pengetahuan tentang kesenian dari berbagai daerah, pengetahuan untuk anak-anak, dan sebagainya. Jadi, jelaslah bahwa teknologi pelistrikan akan memberi manfaat yang besar bagi pengetahuan masyarakat desa Cisande.

Sebelum ada listrik, informasi yang diperoleh dari luar belum merangsang kemampuan berpikir masyarakat desa Cisande sehingga kesejahteraan masyarakat masih belum mencukupi, setelah ada listrik, kesejahteraan masyarakat mulai mengalami peningkatan, walaupun belum menyeluruh.

Perubahan di bidang pendidikan dapat dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu pendidikan informal (dalam keluarga), pendidikan non-formal (kursus-kursus ketrampilan), dan pendidikan formal (SD s/d Perguruan Tinggi).

Ditinjau dari segi pendidikan informal, ada dua pandangan, yaitu pertama, pandangan yang menyatakan bahwa pengaruh televisi/radio terhadap waktu belajar anak menjadi berkurang; kedua, pandangan yang menyatakan bahwa pengaruh televisi/

radio (pengaruh teknologi pelistrikan secara tidak langsung) dan pengaruh listrik sebagai penerangan rumah akan mempermudah anak-anak dalam belajar dan menambah pengetahuan yang bermanfaat.

Dari hasil wawancara dan pengamatan selama di lapangan, ternyata pendapat tersebut mempunyai latar belakang yang cukup beralasan. Pendapat pertama adalah dengan adanya listrik, televisi/radio dapat dihidupkan dari sore di mana anak-anak yang tidak mengikuti pelajaran di madrasah/pengajian menonton televisi tanpa dikontrol oleh orang tua mereka. Jadi, sepanjang malam anak-anak tersebut menonton televisi atau mendengarkan radio. Tentunya hal ini akan mengganggu waktu belajar anak. Selain itu, anak biasanya tidak memiliki tempat belajar yang memadai sehingga konsentrasi anak untuk belajar mengalami gangguan, baik dari suara televisi, maupun dari suara radio.

Alasan pendapat kedua, nampaknya lebih bersifat positif di mana peranan televisi/radio sebagai media massa sangat efektif dalam memberikan penerangan/informasi yang bermanfaat.

Sebelum ada listrik, anak-anak hanya bisa belajar pada siang hari. Pada sore dan malam hari biasanya diisi dengan kegiatan pengajian atau belajar di madrasah ibtidaiyah/diniyah. Sesudah ada listrik, anak-anak dapat belajar pada malam hari dengan sinar listrik yang cukup memadai sehingga waktu belajar anak semakin bertambah.

Peranan orangtua dalam mengontrol waktu penyalaan televisi/radio dan informasi materi yang diberikan melalui televisi/radio sangat penting karena tidak semua informasi yang diberikan berguna untuk anak-anak. Apalagi dalam proses pembentukan kepribadian dasar, orangtua harus selektif dalam memberikan informasi kepada anak.

Di bidang pendidikan nonformal terlihat dalam kegiatan ibu-ibu yang diselenggarakan oleh PKK desa Cisande dalam hal belajar membuat kue-kue dan jahit menjahit. Selain itu, diadakan pula penataran P4 bagi para lurah, mandor, staf kantor kelurahan, dan karyawan tingkat kecamatan Cibadak, sampai saat ini sudah dua kali mengadakan penataran. Selain hal tersebut, diadakan pula pendidikan kepramukaan.

Tenaga listrik hanya dipergunakan untuk pengeras suara pada kegiatan senam pagi di SD Negeri Cisande, kampung Cikuhulu. Pada malam hari tidak diadakan kegiatan pendidikan formal. Jadi, malam hari tidak menggunakan penerangan listrik dari PLN. Madrasah Ibtidaiyah dan madrasah Diniyah mengadakan kegiatan belajar mengajar dari pukul 15.00 sampai pukul 18.00.

Kegiatan di bidang agama dikhususkan pada kegiatan agama Islam karena mayoritas penduduk desa Cisande beragama Islam. Beberapa buah mesjid sudah mendapat penerangan listrik, sehingga dapat meningkatkan kegiatan keagamaan.

Kehidupan keagamaan di desa Cisande nampak cukup menonjol. Hampir setiap sore dan malam hari diadakan kegiatan pengajian dan ceramah agama di masjid. Kegiatan pengajian ini lebih banyak dihadiri oleh orang-orang tua daripada orang-orang muda. Pada akhir-akhir ini, aktifitas keagamaan orang-orang muda di mesjid tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, suasana ketenangan/ketertiban di mesjid pada waktu sholat Jum'at agak terganggu dengan suara anak-anak yang sedang bergurau atau bercakap-cakap. Kejadian ini tidak akan pernah terjadi sebelum meninggalnya tokoh agama setempat yang cukup disegani oleh warga desa Cisande. Pada saat sekarang, belum ada tokoh agama yang mempunyai pengaruh seperti tokoh tersebut.

Kegiatan kesenian di desa Cisande yang dapat dikemukakan adalah kesenian pencak silat dan mawalan. Kesenian pencak silat jarang melakukan latihan rutin. Latihan kadang-kadang satu bulan sekali atau dua bulan sekali. Oleh karena itu, anggautanyapun semakin berkurang. Latihan malam hari menggunakan penerangan dari sinar lampu petromaks. Setelah ada listrik, latihan malam hari menggunakan penerangan dari tenaga listrik PLN. Prestasi yang pernah diraih sampai penelitian ini dilakukan belum ada. Kesenian pencak silat di desa Cisande belum pernah mengikuti kompetisi. Kegiatan yang pernah diikuti ialah pertandingan kembangan (jurus-jurus silat).

Kesenian mawalan baru dikenal 3 tahun yang lalu. Kesenian ini diadakan di madrasah-madrasah setelah pelajaran usai. Lagu-lagu yang dinyanyikan bernafaskan agama Islam dengan irama Qasidah. Peralatan yang dipergunakan adalah alat seni rabana. Oleh karena baru berjalan 3 tahun, kesenian ini belum banyak

menerima pengaruh teknologi listrik. Tenaga listrik dari PLN hanya dipergunakan untuk pengeras suara apabila diadakan perayaan di desa Cisande, misalnya perayaan maulid Nabi Muhammad Saw, perayaan 17 Agustus, dan sebagainya.

Di bidang kemasyarakatan (organisasi sosial), desa Cisande, memiliki kelompok ibu-ibu PKK, Kelompok arisan, LMD (Lembaga Masyarakat Desa), LKMD (Lembaga Keamanan Masyarakat Desa), aktivitas sosial gotong royong, kegiatan sosial muda-mudi desa Cisande, dan organisasi kematian di tiap-tiap kemandoran. Kegiatan kelompok ibu-ibu PKK, antara lain membuat kue dan jahit menjahit. Membuat kue menggunakan alat pengocok telur yang digerakkan dengan tenaga listrik. Kegiatan arisan uang atau barang diadakan secara bergilir diantara anggotanya. Kegiatan arisan sebelum ada listrik hanya diadakan pada siang hari. Setelah ada listrik, kegiatan arisan tidak mengalami perubahan.

Lembaga Masyarakat Desa Cisande berfungsi sebagai lembaga musyawarah antar tokoh-tokoh masyarakat, seperti Lurah, Mualim (tokoh agama), Ketua LKMD, dan tokoh pemuda.

Ketua LKMD, Haji Umar Nurdin, pernah menangani kasus kenakalan kelompok pemuda yang mabuk-mabukan karena menggunakan obat-obat terlarang/minum-minuman keras. Kasus ini terjadi dua tahun sebelum diadakan penelitian. Masalah ini dibawa ke LMD untuk dimusyawarahkan. Penanganan kasus ini dibantu oleh kepolisian sektor Cibadak dan warga masyarakat setempat. Kasus tersebut dimulai dari pengaruh orang-orang luar desa Cisande yang membawa obat-obat terlarang/minuman keras. Kebiasaan ini kemudian ditularkan kepada pemuda-pemuda putus sekolah yang masih menganggur. Kelompok pemuda tersebut cukup meresahkan sebagian besar masyarakat desa Cisande sampai kasus tersebut dapat ditangani dengan cara kekeluargaan. Pemuda yang hanya ikut-ikutan dikembalikan kepada orangtuanya dan diadakan pengawasan/perhatian sebaik-baiknya. Pemuda yang sudah mencapai tingkat ketagihan diserahkan ke rumah sakit untuk dirawat. Pengedarnya diserahkan ke kantor Polisi sektor Cibadak. Ini merupakan salah satu dampak sosial listrik yang bersifat tidak langsung.

Listrik memang memberikan kemudahan dan kenikmatan tersendiri yang merangsang orang untuk bertindak positif atau

negatif. Menurut informasi dari Bp. Umar Nurdin, setelah ada listrik, tingkat kejahatan di desa Cisande semakin berkurang dibandingkan sebelum ada listrik.

Aktivitas sosial gotong royong, baik sebelum maupun sesudah ada listrik, terus berjalan seperti sekarang. Gotong royong terlihat dari aktivitas bersih desa, membalai, dan mengumpulkan beras perelek untuk disumbangkan kepada yang kurang mampu. Kegiatan bersih desa dimulai dari gagasan warga setempat yang diajukan kepada mandor dan diteruskan ke lurah. Lurah desa mengumumkan kegiatan bersih desa di mesjid setelah sholat Jum'at.

Kegiatan sosial muda mudi di desa Cisande, yaitu kegiatan di bidang olah raga bola volley, sepak bola, bulu tangkis, tenis meja, catur, dan kegiatan di bidang kesenian, yaitu seni pencak silat, mawalan, dan vocal group. Kegiatan vocal group dilakukan pada malam Minggu atau malam liburan sekolah di rumah salah seorang warga setempat. Lagu-lagu yang dinyanyikan mengikuti irama musik pop melayu.

Di bidang kegiatan olah raga, pengaruh listrik tidak dirasakan langsung oleh anggotanya. Hal ini terbukti, prestasi bulu tangkis sebelum ada listrik justru lebih maju dibandingkan setelah ada listrik. Sebelum ada listrik latihan malam hari dilakukan dengan penerangan lampu petromaks. Prestasi lain yang cukup menonjol adalah olah raga tenis meja. Olah raga ini paling banyak penggemarnya. Prestasi yang pernah diraih sampai tingkat kecamatan Cibadak.

Organisasi kematian dimiliki oleh tiap-tiap kemandoran. Organisasi ini lebih bersifat sosial keagamaan. Tujuannya membantu warga desa Cisande yang meninggal dunia dan keluarga yang ditinggalkan. Bantuan diberikan mulai dari memandikan mayat, menyembahyangkan mayat, menguburkan mayat, menyediakan makanan untuk para pelayat, dan sejumlah dana hasil sumbangan warga desa Cisande. Organisasi kematian, baik sebelum, maupun sesudah ada listrik tidak mengalami perubahan.

2. Pemanfaatan Listrik Oleh Masyarakat Dilihat Dari Tujuan Yang Diprogramkan Pemerintah.

Desa Cisande belum seluruhnya menikmati teknologi pelistrikan. Dari 6 buah kampung yang ada di desa Cisande, baru 3

kampung yang sudah menerima manfaat listrik dari PLN. Kampung tersebut, yaitu kampung Cikuhulu I, kampung Cikuhulu II, dan kampung Telaga Hilir. Yang mendapat manfaat listrik baru 300 kepala keluarga.

Desa Cisande sudah mengenal listrik sejak tahun 1958 ketika seorang warganya yang bernama H. Abdurachman mencetuskan ide untuk mengusahakan listrik dinamo yang digerakkan oleh kincir air. Dinamo tersebut berkekuatan 1000 watt dan hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil penduduk desa Cisande.

Pada tahun 1971, Balai Desa Cisande (Kantor Lurah sekarang) sudah memiliki generator hasil usaha bersama seluruh warga desa Cisande. Generator tersebut berkekuatan 1500 watt dan ini pun hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil penduduk desa Cisande. Pada umumnya, penduduk memanfaatkan tenaga listrik tersebut untuk penerangan rumah.

Pada tahun 1973, Lurah desa Cisande mengusulkan pemasangan listrik kepada Perusahaan Listrik Negara (PLN) Sukabumi. Usul tersebut ternyata diterima dan pada tahun itu pula dipasang tiang-tiang listrik di sekitar jalan kabupaten. Tahun 1974, listrik dari PLN sudah menyala dan dari tahun ke tahun peminatnya semakin bertambah.

Manfaat yang dirasakan langsung oleh warga desa Cisande ialah listrik memberikan suasana terang dan memberikan kemudahan serta kenikmatan tersendiri. Manfaat lain yang dirasakan ialah meningkatnya kesejahteraan hidup penduduk, walaupun hal itu belum dirasakan oleh seluruh warga desa Cisande.

Pemerintah memprogramkan listrik masuk desa sejak tahun 1976. Tujuannya ialah agar listrik dapat dipergunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa di segala bidang.

Tujuan pemerintah dengan Program Inpres Listrik Masuk Desa Cisande tahun 1982 adalah memperluas jaringan listrik ke pedesaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Terbukti bahwa sebelum pemerintah memprogramkan listrik masuk desa Cisande, warga desa Cisande sudah lebih dahulu mempunyai gagasan tersebut. Dengan demikian, kebutuhan masyarakat akan listrik nampaknya semakin meningkat dan sudah dirasakan manfaatnya hampir disegala bidang kehidupan dan penghidupan,

walaupun warga desa Cisande masih mengeluh tentang keterlambatan PLN dalam menanggapi warga masyarakat desa Cisande yang ingin memasang listrik di rumahnya. Selain itu, tegangan listrik PLN sebelum pukul 21.00 masih belum stabil sehingga pengaruhnya terasa pada waktu menonton televisi. Di samping itu anak-anakpun merasa terganggu penglihatannya karena lampu yang dipergunakan untuk belajar pada malam hari tegangannya tidak stabil.

BAB VI

KESIMPULAN

Masyarakat desa Cisande belum seluruhnya merasakan manfaat listrik bagi kehidupan dan penghidupan mereka.

Tenaga listrik sudah dikenal masyarakat desa Cisande sejak tahun 1958 sebelum pemerintah memprogramkan listrik masuk desa tahun 1976.

Manfaat tenaga listrik sudah dapat dirasakan hampir di segala bidang kehidupan dan penghidupan masyarakat desa Cisande.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Budhisantoso, S., *Televisi dan Masyarakat Pedesaan dalam majalah Prisma*, no. 3 th. IX, 1980. Jakarta, LP3ES: 1980.
- Dahlan, Endang, *Kelistrikan Desa dan Pendekatannya di Desa Tanjung, Kecamatan Kawali, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat*. Bandung, ITB : 1976.
- , — Pemanfaatan LMD oleh Pandai Besi Tradisional dalam *Gema Industri Kecil*. no. 12 : 1981.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, Dian Rakyat : 1974.
- Perusahaan Listrik Negara. *Program Perusahaan Umum Listrik Negara untuk Pelistrikan Desa*. Perusahaan Umum Listrik Negara Sub Direktorat Pelistrikan Desa. Jakarta : 1977.
- Soemardjan, Selo dkk., tt. *Laporan Penelitian Listrik Masuk Desa*.
- Sutrisno, Ir. Hadi, Santosa dan Ir. Djoko. *Pengaruh Kelistrikan pada Pembangunan Desa*. Surabaya: Fak. Teknik Elektro, Institut Teknologi 10 November : 1981.

SURAT KABAR & MAJALAH

Angkatan Bersenjata

1. Pengadaan Listrik tidak menghentikan perpindahan penduduk dari desa ke kota, oleh Naomi Roch Novak. 12 Agustus 1976.

2. Pengikutsertaan masyarakat dalam elektrifikasi pedesaan perlu dipertimbangkan sungguh-sungguh, Menteri Subroto, 7 Desember 1976.

Depth News Indonesia

1. Listrik Masuk Desa dan masalahnya, oleh Harso.

Kompas

1. Listrik desa untuk Jawa. Masuknya diesel sulit difahami dari segala segi. 5 September 1979.
2. Bila listrik masuk desa? 20 Maret, 1980, hal. VIII.
3. Wapres anggap penting listrik masuk desa, Mei 1981, hal. I.

Sinar Harapan

1. Pembangunan listrik pedesaan secara koperatif diseminarkan, 7 Desember 1976.
2. Nanti tidak lagi harus beli arang. Tekan tombol dan siap setrika baju, oleh Subekti, 15 April 1981.
3. Listrik masuk desa supaya ditetapkan Program Nasional, Widjojo Nitisastro, 2 April 1982.

Tempo

Kemarau, listrik remang. 20 Agustus 1983.

INDEKS

A.

Air nyusu, 13

Aseupan, 63

B.

Basa lemes, 31

Basa sedang, 31

Basa kasar, 31

Blower, 63, 69

Beras perelek, 89

C.

Cinyarande, 23

Cisande, 23

Cacapit, 68

Cadar, 80

G.

Golongan menak, 28

Golongan cacah, 28

Gigih, 63

H.

Hingki, 34, 51

I.

Ichl, 34, 51

J.

Jaipongan, 37

Jantur, 68, 69

K.

Kolam petanegan, 13

Karuhun, 30

L.

Lantak, 33, 50, 60

Lambus, 68

Lais, 80

M.

Malai, 51

Molen, 51

Meubel, 60

Musa, 68, 69

Membalai, 88

N.

Nyarande, 23

Ngaraweuhkeun, 30

O.

Oncom, 50, 60

P.

Paledang, 62, 69

Pangdasaran, 68

Pangepasan, 63, 68, 69

Parukuyan, 68, 69

S.

Suuk, 60

Seeng, 62, 63

Susugul, 68

Singklok, 68

T.

Tingkahan, 68, 69

U.

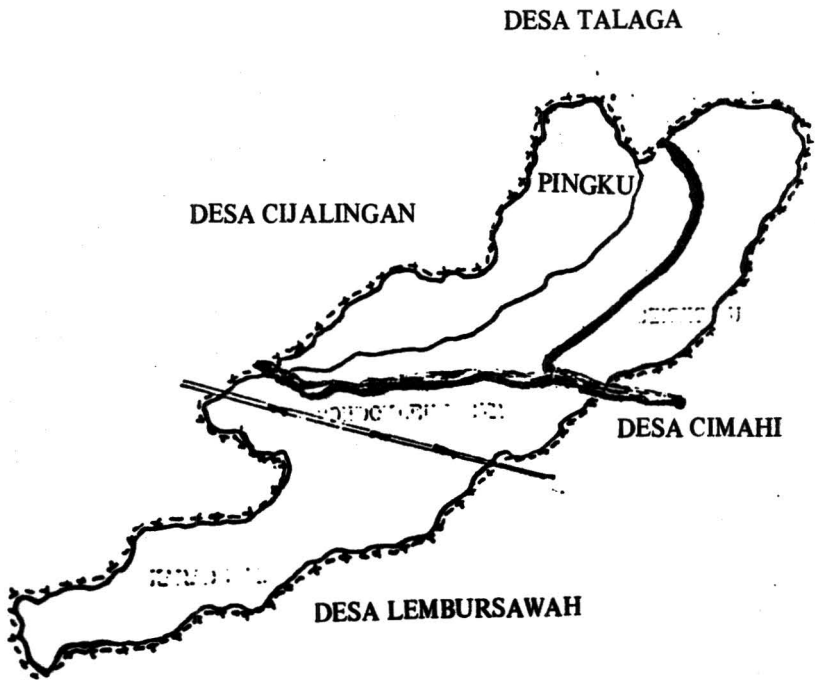
Undak Usuk Basa, 30

Usil, 68

Uyeg, 80

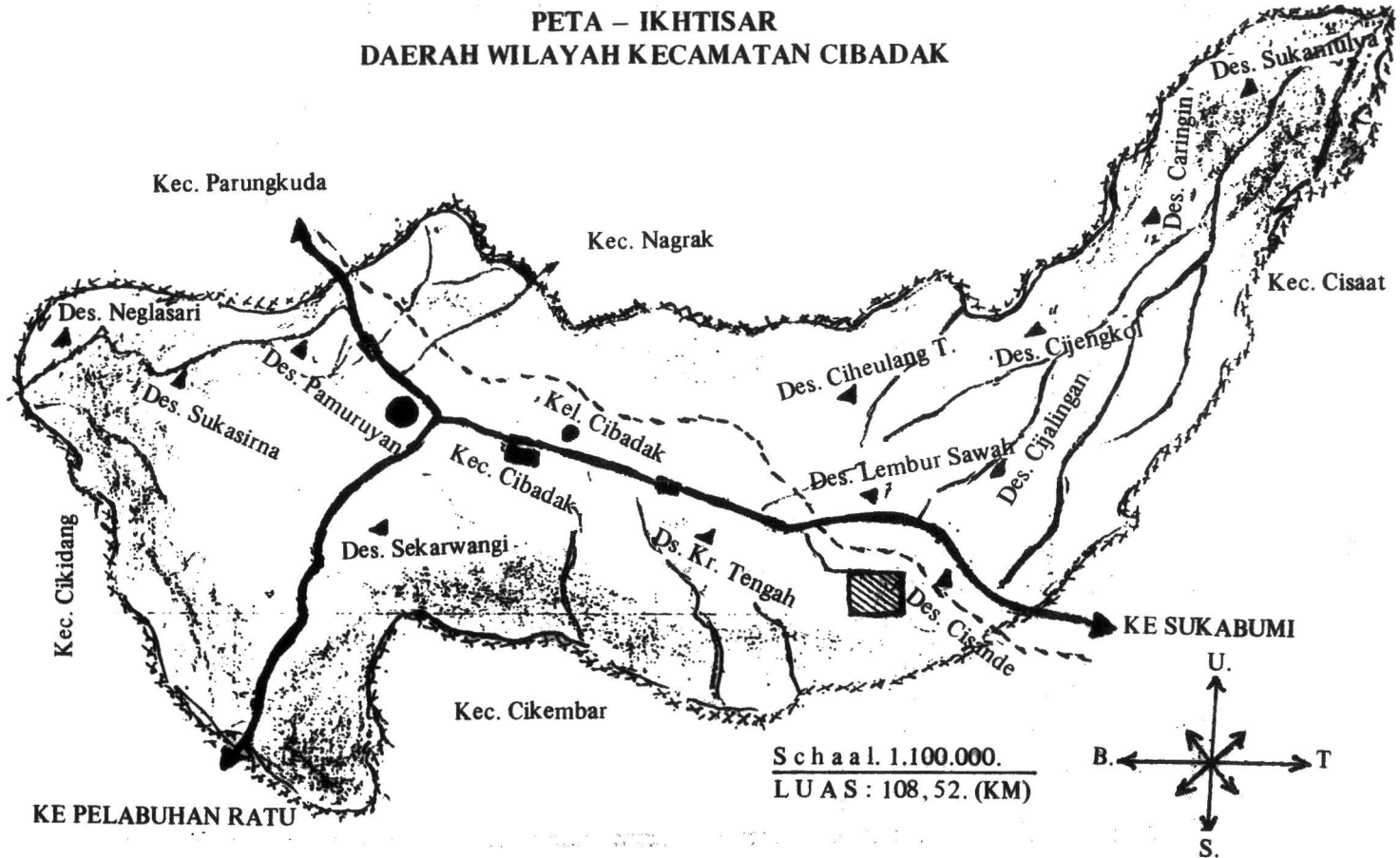
PETA DESA CISANDE
SKALA 1 : 20.000

U
4

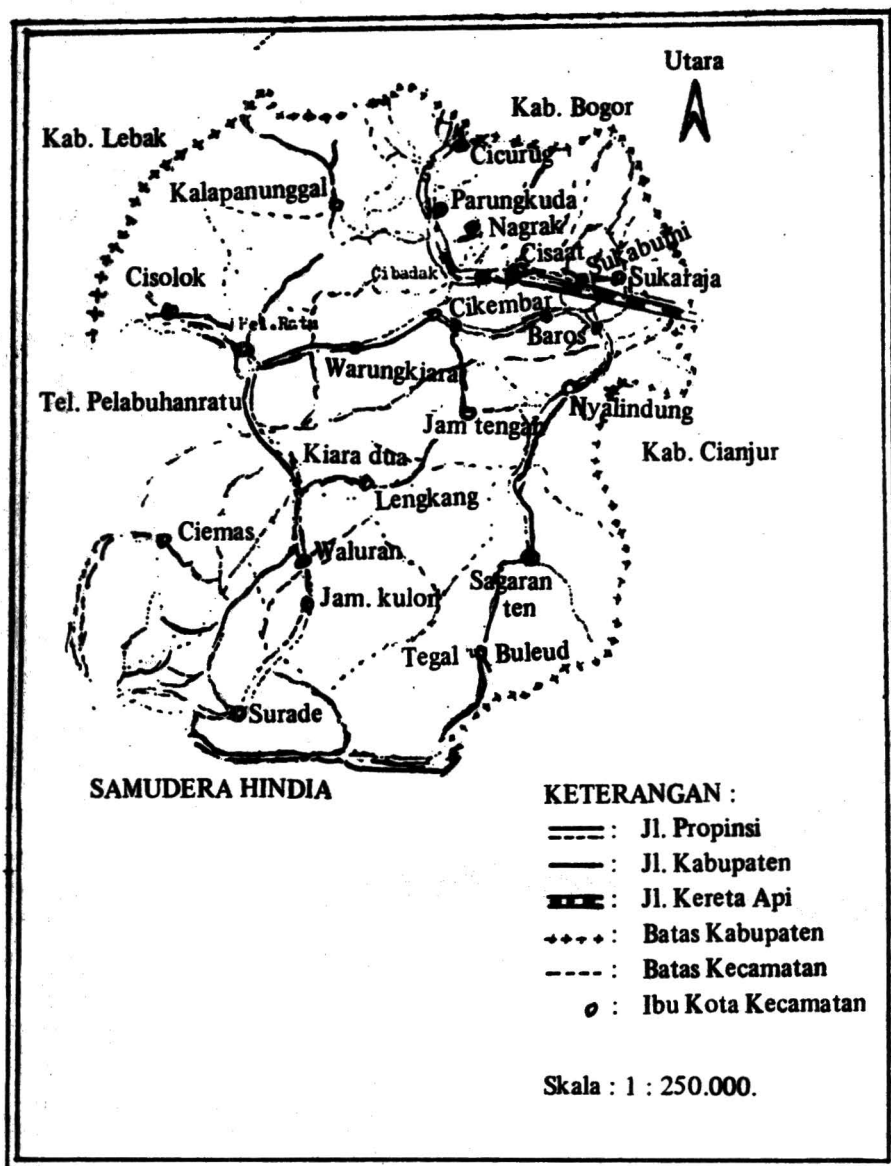


- KETERANGAN :**
- ==** JALAN PROPINSI
 - ==** JALAN KABUPATEN
 - +—** JALAN KERETA API
 - ~** JALAN DESA
 - + - +** BATAS DESA

PETA – IKHTISAR DAERAH WILAYAH KECAMATAN CIBADAK



PETA : WILAYAH KAB. DT. II SUKABUMI



002903.3



B1.2